

**ANALISIS GERABAH SITUS GUA ANDOMO DESA LIOKA
KECAMATAN TOWUTI KABUPATEN LUWU TIMUR**



Skripsi

Diajukan Dalam Rangka Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

OLEH :

ARHAM UMAR

Nomor Pokok :F61111005

DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2017



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**


LEMBAR PENGESAHAN


Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
3342/UN4.9.1/PP.35/2016 tanggal 2 Juni 2016, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 24 Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Anwar Thosibo, M. Hum
Nip. 1957 1126 1986 01 1 001


Dr. Romawati, S.S., M. Si
Nip. 197205022005012002

Disetujui untuk diteruskan
kepada Penitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Anwar Thosibo, M. Hum
Nip. 1957 1126 1986 01 1 001



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

SKRIPSI

**ANALISIS GERABAH SITUS GUA ANDOMO DESA LIOKA
KECAMATAN TOWUTI KABUPATEN LUWU TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh

Arham Umar

Nomor Pokok : F611 11 005

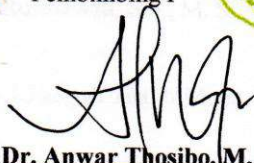
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 23 November 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

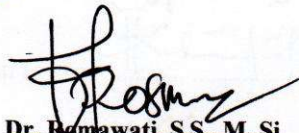
**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I



Dr. Anwar Thosibo, M. Hum
Nip. 1957 1126 1986 01 1 001

Pembimbing II



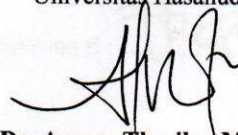
Dr. Romawati, S.S., M. Si
Nip. 197205022005012002

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
Nip. 19640716 199103 1 010

Ketua Jurusan Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Anwar Thosibo, M. Hum
Nip. 1957 1126 1986 01 1 001



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Kamis, 23 November 2017 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**ANALISIS GERABAH SITUS GUA ANDOMO DESA LIOKA
KECAMATAN TOWUTI KABUPATEN LUWU TIMUR**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 Nopember 2017



- | | | |
|---|---------------|--|
| 1. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. | Ketua | |
| 2. Dr. Rosmawati, S.S., M. Si. | Sekretaris | |
| 3. Dra. Khadijah Thahir Muda, S.S., M.Si. | Penguji I | |
| 4. Yusriana, S.S., M.A. | Penguji II | |
| 5. Dr. Anwar Thosibo, M. Hum. | Pembimbing I | |
| 6. Dr. Rosmawati, S.S., M. Si | Pembimbing II | |



KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Maha suci Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia kepada hamba-hamba-Nya yang menjadikan sebagai bahan dalam pengembangan diri. Dia pula yang mendidik manusia menjadi makhluk yang bebas dan merdeka memilih jalan hidupnya. Kepada-Nya-lah penulis bersyukur, karena berkat bimbingan dan pertolongan-Nya, skripsi berjudul “**Analisis Gerabah Situs Gua Andomo Desa Lioka, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur**” ini dapat terselesaikan.

Tak luput juga, skripsi ini dapat terselesaikan karena atas bantuan dari beberapa orang yang baik hati di belakang penulis. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini, sebagai tanda terima kasih sekaligus sebagai penghargaan yang tinggi, penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin, ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu MA.** Para Pembantu Rektor, dan segenap jajaran pegawai tata usaha Universitas Hasanuddin. Terimakasih pula kepada Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.,** para Wakil Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, dan khususnya segenap jajaran pegawai tata usaha Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah membantu segala urusan administrasi penulis. Serta Ketua Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin bapak **Dr. Anwar Thosibo, M. Hum.**

penulis juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yakni bapak **Dr. Anwar Thosibo, M. Hum** sebagai



pembimbing I penulis dan ibu **Dr. Rosmawati, S.S., M.Si** pembimbing II sekaligus sebagai sekretaris Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin yang tidak pernah henti-hentinya memberikan saran dan dorongan yang sangat berarti bagi penulis. Terimakasih atas segala kesabaran dan kesediaan dalam meluangkan waktunya untuk membimbing penulis.

Dosen jurusan arkeologi **Drs. Iwan Sumantri M.A., M.Si, Drs. Muhammad Ramli, Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Drs. Budianto Hakim, Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Supriadi, S.S., M.A., Asmunandar S.S., M.A., Yadi Mulyadi, S.S., M.A dan Yusriana S.S., M.A.,** terima kasih telah memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya khususnya pada jurusan Arkeologi.

Tak lupa pula penulis haturkan terima kasih kepada segenap keluarga besar **PASITABE** Desa Lioka dan bapak **Alibastian** selaku ketua adat yang telah memberikan informasi dan watunya selama penulis melakukan penelitian. Kepada Saudara KKN **Andi Khalid Muhammad, S. Hut., Ade Ongky, S.T., Muh. Ikram Herawan, S.T., Isriwanda Syahrul, S. S., Imelda Ponglabba, S. Si., dan Astika Putri, S.K.M,** dan Keluarga besar bapak **Zainuddin** selaku Kepala Desa Cipotakari yang telah menampung dan memberikan cerita yang begitu berharga

penulis.



Ucapan yang sangat tulus penulis haturkan kepada keluarga besarku yang terhimpun di bawah naungan **Keluarga Mahasiswa Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (KAISAR FIB-UH)** yaitu : **angkatan Ganesha'05, Trisula '06, Arca'07, Exkavasi'08, Rock Art '09, Tsulust '10, Bunker '12, Kajokkenmoddinger '13, Dwarapala '14, Pillbox '15, Landbridge' 16 dan Sandeq 2017** yang sementara dalam proses bergabung. Terimakasih atas kebersamaan, perhatian, kenangan dan ilmu yang telah tercurahkan selama penulis berproses di dalamnya.

Begitu banyak cerita yang terangkai dalam perjalanan kita menempuh perkuliahan saudara-saudariku kandung tapi tak sedarah **“ARROW 2011”**: **Awal Ramadhan, S.S.**, (kakaribo) sekaligus sebagai ketua angkatan, **Muhammad Ikram (Jhon), Hamzah S.S.**, (ambo, arunk), **Afdalah Haris (DuRexy), Muhajir S.S.**, (Tukul bin Lonjong), **Muh. Nurmansah A.S, S.S.** (ocha), **Arman Bungaran (Oplet gondrong),** Khairun Al Ansari (Yunkmet), **Paniel Chandra S.S.**, (Candra), **M. Masdar Rafiudin S.S.**, (Boy), **Rafi Munafri, S.S.** (napping), **Akram Ramadhan (Bota), Arfan (Oppeng), Nurfadli, S.S.**, (Icik), **Muh. Jalil Ikram, S.S.** (Jalila), **Crezentia Sita Oktaviani, S.S.** (Oshin), **Nurhayati S.S.**, (Nure'), **Feby Ratsi Rare'a, S.S.** (Febong), **Sunarti, S.S.** (Narti), **Chairunnisa S.S.** (Icha), **Amelya Cristia Hattu S.S.** (Melly) dan **Faqrun Nuriah S (Ballang)**, Penulis mengucapkan terima kasih dari hati yang terdalam atas semua kebersamaan, traktiran, segala macam bentuk pinjaman, motivasi, kesediaan

mendengarkan keluhan-keluhan penulis, serta sifat kegila-gilaan yang tak hilang setiap kali berkumpul. Untuk Tim “Ekspedisi Andomo” yang



terdiri dari **Afdalah Harris, Khairun Al Ansari, Muh. Jalil Ikram dan Muhajir**. Serta Tim Gambar **Paniel Candra, Arfan dan Muh. Awal Ramadan** ku ucapkan terima kasih atas ketangguhan dan ketekunan kalian selama proses penelitian dan analisis penulis..

Terima kasih kepada Keluarga **Aji I Gusti Made Agung** dan Ibu **I Jero Putu Suryani** serta Keluarga Kanda **Lukas Mentaruk** dan **I Gusti Ayu Made Rosita Dewi** yang telah menjadi orang tua kedua penulis dan telah banyak membantu penulis dalam berbagai hal semasa kuliah. Keluarga besar Asulapius panaikang, **Wesly Novem M, I Gusti Agung Nyoman Dharma Yasa, Helni Natalia dan Weni Putriani P**, semua cerita selama 4 tahun bersama adalah kenangan yang berharga. Terima kasih pula kepada keluarga besar di Solata T-Shirt, **Kanda Amiruddin, S. Pt dan Gusti Ayu Candra Sari, S. Sos, serta M. Anas Hatma (Hyung) dan Aris Afandy (Adek Abang)** yang telah membantu penulis dari segi moril dan materil sehingga penulis bisa menyelesaikan Studi.

Akhirnya, karya tulis ilmiah yang sangat sederhana lagi kecil ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku **Pappap Umar Ahmar** dan **Mammam I Gusti Agung Ayu Made Tirtha Sari, S. Pd. I** yang tak henti-hentinya mendo'akan, menyemangati dan mengerahkan seluruh kemampuan secara tulus kepada penulis selama penulis menmpuh pendidikan. Kepada Saudara Kandungku **Ahmad Umar, Jafar Umar** dan **Fajar Ramadhan Umar** yang telah

gi penulis selama berkuliah dan maafkan saudaramu ini yang begitu sehingga kalian rela untuk tidak melanjutkan pendidikan kalian demi serta keluarga baruku **mbakyu Endang** dan ,malaikat kecilnya om



Azahra centil. Dengan penuh ketulusan kuucapkan terima kasih. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT... aamin...

Makassar, 19 November 2017

Arham Umar



ABSTRACT

Arham Umar, *Pottery Analysis in Andomo Cave Site Lioka Village, Towuti District, East Luwu Regency*, guided by Dr. Anwar Thosibo, M. Humand Dr. Rosmawati, S.S., M. Si.

The research object is the burial site of Padoe Tribes. The research focused on pottery findings, especially ornamental decoration and orientation form of the edges originating from Andomo Cave Site and three other sites nearby that is Bonsora Cave Site (Deiki), Ceruk Loe Satu Site, and Ceruk Loe Dua Site for comparison materials. In this research the author answer two research questions namely to find out about the shape and design of pottery also to find out the social relations of the Padoe Tribes from the data taken from the four sites. Method used by the author are: Library Studies and Field Studies (description, documentation, and interview). The author's data analysis use direct observation method to identify ornamental decoration of pottery, while to find out the shape of pottery author use curve fitting method.

The result of this research revealed that for Andomo Cave Site from total 181 samples, 48% decorative and 60% plain, for Bonsora Cave Site (Deiki) from total 16 samples, 45% decorative and 55% plain, for Ceruk Loe Satu Site from total 11 samples, 56% decorative and 54% UI, while for Ceruk Loe Dua Site from total 6 samples, 33% UI and 67% plain. Edges orientation form result showed that for Andomo Cave Site from total 122 samples, 84% open, 8% close, and 8% upright. Bonsora Cave Site (Deiki) from total 7 samples, 100% orientation of the edges are open. Ceruk Loe Satu Site from total 6 samples, 100% orientation of the edges are open, while Ceruk Loe Dua Site from total 6 samples were also 100% open-oriented. Social relations of the Padoe Tribes can be seen in the similarities of ornamental decoration between Andomo Cave Site with other sites, data research showed that humans lived on those sites were still connected.

Keywords : *Ornamental Decoration, Pottery, Padoe, Andomo Cave*



ABSTRAK

Arham Umar, Analisis Gerabah Situs Gua Andomo Desa Lioka, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur dibimbing oleh Dr. Anwar Thosibo, M. Hum dan Dr. Rosmawati, M. Si.

Objek penelitian merupakan situs penguburan masyarakat Suku Padoe. Penelitian difokuskan pada temuan gerabah khususnya motif ragam hias dan bentuk orientasi tepian yang berasal dari Situs Gua Andomo dan tiga situs lain disekitarnya yaitu Situs Gua Bonsora (Deiki), Situs Ceruk Loe Satu dan Situs Ceruk Loe Dua sebagai bahan perbandingan. Untuk penelitian ini penulis menjawab dua pertanyaan penelitian yaitu mengetahui bentuk dan motif ragam hias gerabah serta mengetahui hubungan sosial masyarakat Suku Padoe dari data yang berasal dari keempat situs tersebut. metode yang penulis gunakan yaitu : Studi Pustaka dan Studi Lapangan (deskripsi, dokumentasi dan wawancara). Analisis data penulis menggunakan metode pengamatan langsung untuk mengidentifikasi motif ragam hias gerabah, sedangkan untuk mengetahui bentuk gerabah penulis menggunakan metode *curve fitting*.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa untuk Situs Gua Andomo dari 181 sampel terdapat 48% bermotif hias dan 60% polos, Situs Gua Bonsora (Deiki) dari 16 sampel 45% bermotif hias dan 55% polos, Situs Ceruk Loe Satu dari 11 sampel 56% bermotif hias dan 54% UI dan Situs Ceruk Loe Dua dari 6 sampel 33% UI dan 67% polos. Untuk bentuk Orientasi Situs Gua Andomo dari 122 sampel 84% terbuka, 8% tertutup dan 8% tegak. Situs Gua Bonsora (Deiki) dari 7 sampel 100% orientasi tepiannya terbuka. Situs Ceruk Loe Satu dari 6 sampel 100% berorientasi terbuka dan Situs Ceruk Loe Dua dari sampel 100% berorientasi terbuka. Untuk hubungan sosial Suku Padoe terlihat pada kesamaan ragam hias antara Situs Gua Andomo dengan situs lainnya, berdasarkan data tersebut bahwa manusia pendukung antar situs tersebut masih berhubungan.

Kata Kunci : Ragam Hias, Gerabah, Padoe, Gua Andomo





DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | ii |
| LEMBAR PENYERAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR FOTO..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR TABEL..... | xvi |
| DAFTAR DIAGRAM..... | xvii |
| ABSTRAK..... | xviii |
| ABSTRACT..... | xix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Tinjauan Pustaka | 5 |
| 1.3. Rumusan Masalah | 7 |
| 1.4. Tujuan dan Manfaat | 8 |
| 1.5. Metode Penelitian | 9 |
| BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH | 19 |
| 2.1. Letak dan Batas Wilayah | 19 |
| 2.2. Geomorfologi dan Iklim | 21 |
| 2.3. Objek Penelitian | 24 |
| 2.4. Sejarah Suku Padoe | 24 |
| BAB III SITUS DAN TEMUAN | 28 |
| 3.1. Situs Gua Andomo | 28 |
| 3.2. Situs Gua Bonsora (Deiki) | 39 |
| 3.3. Situs Ceruk Loe Satu | 42 |
| 3.4. Situs Ceruk Loe Dua | 46 |
| BAB IV ANALISIS BENTUK DAN MOTIF RAGAM HIAS GERABAH | 48 |
| 4.1. Analisis Tepian | 50 |
| 4.1.1. Bentuk Orientasi Gerabah Situs Gua Andomo | 50 |
| 4.1.2. Bentuk Orientasi Gerabah Situs Gua Bonsora (Deiki) | 54 |
| 4.1.3. Bentuk Orientasi Gerabah Situs Ceruk Loe Satu & Dua | 57 |
| 4.2. Analisis Motif Hias Gerabah | 61 |
| 4.2.1. Motif Hias Gerabah Situs Gua Andomo | 62 |
| 4.2.2. Motif Hias Gerabah Situs Bonsora (Deiki) | 67 |
| 4.2.3. Motif Hias Gerabah Situs Ceruk Loe Satu | 69 |
| 4.2.4. Motif Hias Gerabah Situs Ceruk Loe Dua | 72 |
| 4.3. Analisis Teknologi Hias | 74 |
| BAB V PENUTUP | 75 |
| 1. Kesimpulan | 75 |
| 2. Saran | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR LAMPIRAN | |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Luwu Timur..... | 20 |
| Gambar 2. Acuan orientasi tepian gerabah secara umum..... | 49 |
| Gambar 3. Variasi orientasi tepian tegak sampel temuan Situs Gua Andomo..... | 53 |
| Gambar 4. Variasi orientasi tepian tertutup sampel temuan Situs Gua Andomo..... | 53 |
| Gambar 5. Variasi orientasi tepian terbuka sampel temuan Situs Gua Andomo..... | 54 |
| Gambar 6. Variasi tepian sampel gerabah Situs Gua Bonsora (Deiki)..... | 57 |
| Gambar 7. Variasi bentuk tepian gerabah Situs Ceruk Loe Satu..... | 60 |
| Gambar 8. Variasi bentuk tepian gerabah Situs Ceruk Loe Dua..... | 61 |
| Gambar 9. Penampakan gambar dasar gerabah berhias Situs Gua Andomo..... | 63 |
| Gambar 10. Penampakan gerabah bila digambar Situs Gua Andomo..... | 64 |
| Gambar 11. Penampakan gerabah bila digambar Situs Gua Andomo..... | 64 |
| Gambar 12. Penampakan gerabah bila digambar Situs Gua Andomo..... | 64 |
| Gambar 13. Penampakan gerabah bila digambar Penampakan gerabah bila digambar..... | 65 |
| Gambar 14. Penampakan gerabah bila digambar Situs Gua Andomo..... | 65 |
| Gambar 15. Gambar dasar temuan gerabah berhias Situs Gua Andomo..... | 65 |
| Gambar 16. Gambar dasar temuan gerabah berhias Situs Gua Andomo..... | 65 |
| Gambar 17. Gambar dasar temuan gerabah berhias Situs Gua Andomo..... | 66 |
| Gambar 18. Gambar dasar temuan gerabah berhias Situs Gua Andomo..... | 66 |
| Gambar 19. Gambar dasar temuan gerabah berhias Situs Gua Andomo..... | 67 |
| Gambar 20. Gambar dasar temuan gerabah berhias Situs Gua Andomo..... | 67 |
| Gambar 21. Gambar Motif hias bentuk geometris seperti segitiga bertumpuk dan garis horisontal..... | 68 |
| Gambar 22. Gambar Motif hias gerabah yang sulit diidentifikasi sehingga penulis menggolongkannya kedalam kategori motif hias UI..... | 69 |
| Gambar 23. Gambar Gerabah dengan motif hias geometris garis saling menyilang..... | 70 |
| Gambar 24. Gambar Penampakan gerabah dengan teknis hias tekan berbentuk bulat..... | 71 |
| Gambar 25. Gambar Sampel gerabah dengan teknik hias tekan berbentuk garis berjajar..... | 71 |



| | |
|---|----|
| ... Gambar Penampakan gambar dasar gerabah dengan motif garis horisontal dan ... saling bersilang..... | 71 |
| ... Gambar gerabah berhias dari Situs Ceruk Loe Dua..... | 72 |
| ... Gambar gerabah berhias pada Situs Ceruk Loe Dua..... | 72 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Daftar Kecamatan di Kabupaten Luwu Timur dan Persentase luas wilayah | 19 |
| Tabel 2. Rata-rata jumlah hari hujan dan curah hujan setiap bulan tahun 2011 di Kabupaten Luwu Timur | 22 |
| Tabel 3. Bentuk dan jumlah sampel temuan gerabah Situs Gua Andomo | 51 |
| Tabel 4. Jumlah dan orientasi tepian sampel gerabah Situs Gua Andomo | 52 |
| Tabel 5. Jumlah sampel orientasi tepian Situs Gua Bonsora (Deiki) | 55 |
| Tabel 6. Jumlah persentase orientasi tepian Situs Gua Bonsora (Deiki) | 56 |
| Tabel 7. Jumlah dan bentuk pecahan sampel gerabah Situs Ceruk Loe Satu | 57 |
| Tabel 8. Jumlah Dan bentuk Pecahan sampel gerabah Situs Ceruk Loe Dua | 58 |
| Tabel 9. Jumlah dan persentase orientasi tepian sampel gerabah Situs Ceruk Loe Satu | 59 |
| Tabel 10. Jumlah dan persentase orientasi tepian sampel gerabah Situs Ceruk Loe Dua | 59 |
| Tabel 11. Jumlah dan motif hias Situs Gua Andomo | 62 |
| Tabel 12. Jumlah dan jenis teknik hiasan gerabah Situs Gua Andomo | 62 |
| Tabel 13. Jumlah dan jenis teknik hiasan gerabah Situs Gua Bonsora (Deiki) | 67 |
| Tabel 14. Jumlah dan jenis motif hiasan gerabah Situs Gua Bonsora (Deiki) | 67 |
| Tabel 15. Jumlah dan jenis teknik hiasan gerabah Situs Ceruk Loe Satu | 69 |
| Tabel 16. Jumlah dan jenis motif hiasan gerabah Situs Ceruk Loe Satu | 69 |
| Tabel 17. Jumlah dan jenis teknik hiasan gerabah Situs Ceruk Dua | 72 |
| Tabel 18. Jumlah dan jenis motif hiasan gerabah Situs Ceruk Loe Dua | 72 |



DAFTAR FOTO

| | |
|---|----|
| Foto 1. Proses pencucian/pembersihan temuan..... | 15 |
| Foto 2. Proses pengeringan temuan..... | 15 |
| Foto 3. Proses pencatatan sampel temuan..... | 15 |
| Foto 4. Proses pengukuran sampel..... | 15 |
| Foto 5. Situs Gua Andomo..... | 29 |
| Foto 6. Lokasi depan Situs Gua Andomo..... | 30 |
| Foto 7. Vegetrasi sekitar Situs Gua Andomo..... | 30 |
| Foto 8. Akses menuju Lokasi Situs Gua Andomo..... | 30 |
| Foto 9. Kondisi lantai satu Situs Gua Andomo..... | 32 |
| Foto 10. Salah satu temuan lantai satu Situs Gua Andomo..... | 32 |
| Foto 11. Kondisi lantai dua Situs Gua Andomo..... | 32 |
| Foto 12. Salah satu temuan lantai dua Situs Gua Andomo..... | 32 |
| Foto 13. Sampel Temuan Gerabah Zona 1 Situs Gua Andomo..... | 33 |
| Foto 14. Sampel Temuan Gerabah Zona 2 Situs Gua Andomo..... | 34 |
| Foto 15. Sampel Temuan Gerabah Zona 3 Situs Gua Andomo..... | 35 |
| Foto 16. Sampel Temuan Gerabah Zona 3 Situs Gua Andomo..... | 35 |
| Foto 17. Sampel Temuan Gerabah Zona 4 Situs Gua Andomo..... | 35 |
| Foto 18. Sampel Temuan Gerabah Zona 5 Situs Gua Andomo..... | 36 |
| Foto 19. Sampel Temuan Gerabah Zona 5 Situs Gua Andomo..... | 36 |
| Foto 20. Sampel Temuan Gerabah Zona lorong 1 Situs Gua Andomo..... | 37 |
| Foto 21. Sampel Temuan Gerabah Zona lorong 2 Situs Gua Andomo..... | 38 |
| Foto 22. Sampel Temuan Gerabah Zona lorong 2 Situs Gua Andomo..... | 38 |
| Foto 23. Sampel Temuan Gerabah Zona lorong 2 Situs Gua Andomo..... | 38 |
| Foto 24. Sampel Temuan Gerabah Zona lorong 2 Situs Gua Andomo..... | 38 |
| Foto 25. Temuan lainnya (Bagian Duni berhias)..... | 38 |
| Foto 26. Temuan lainnya Situs Gua Andomo (bagian tengkorak)..... | 38 |
| Foto 27. Temuan lainnya Situs Gua Andomo (kumpulan duni)..... | 38 |
| Foto 28. Temuan lainnya Situs Gua Andomo (lukisan dinding)..... | 38 |
| Foto 29. Jalur yang ditempuh menuju lokasi Situs Gua Bonsora (Deiki)..... | 39 |
| Foto 30. Jalur yang ditempuh menuju lokasi Situs Gua Bonsora (Deiki)..... | 39 |
| Foto 31. Vegetasi lingkungan sekitar Situs Gua Bonsora (Deiki)..... | 39 |
| Foto 32. Vegetasi lingkungan sekitar Situs Gua Bonsora (Deiki)..... | 39 |
| Foto 33. Mulut Gua Satu Situs Gua Bonsora (Deiki)..... | 40 |
| Foto 34. Mulut Gua Dua Situs Gua Bonsora (Deiki)..... | 40 |
| Foto 35. Sampel temuan gerabah zona mulut Gua Satu Situs Gua Bonsora (Deiki)..... | 41 |
| Foto 36. Sampel temuan gerabah zona mulut Gua Satu Situs Gua Bonsora (Deiki)..... | 41 |
| Foto 37. Sampel temuan gerabah Zona mulut Gua Dua Situs Gua Bonsora (Deiki)..... | 43 |
| Temuan lainnya berupa pecahan duni Situs Gua Bonsora (Deiki)..... | 42 |
| Temuan lainnya berupa pecahan kaca dan keramik Situs Gua Bonsora (Deiki)..... | 42 |



| | |
|--|----|
| Foto 40. Temuan lainnya berupa tengkorak dan tulang belulang Situs Gua Bonsora (Deiki)..... | 42 |
| Foto 41. Zona Lantai Dua Situs Ceruk Loe Satu..... | 43 |
| Foto 42. Zona Lantai Satu Situs Ceruk Loe Satu..... | 43 |
| Foto 43. Jalur yang ditempuh untuk menuju Situs Ceruk Loe Satu..... | 44 |
| Foto 44. Vegetasi disekitar Situs Ceruk Loe Satu..... | 44 |
| Foto 45. Sampel temuan gerabah zona Lantai Satu Situs Ceruk Loe Satu..... | 45 |
| Foto 46. Temuan lainnya yang ditemukan di zona lantai satu Situs Ceruk Loe Satu..... | 45 |
| Foto 47. Temuan lainnya berupa sisa tulang belulang yang ditemukan di zona Lantai Dua Situs Ceruk Loe Dua..... | 46 |
| Foto 48. Mulut Situs Ceruk Loe Dua..... | 46 |
| Foto 49. Kondisi lingkungan sekitar Situs Ceruk Loe Dua..... | 46 |
| Foto 50. Temuan sampel gerabah Situs Ceruk Loe Dua..... | 47 |
| Foto 51. Temuan lainnya berupa gelang dan manik-manik yang ditemukan di Situs Ceruk Loe Dua..... | 47 |
| Foto 52. Salah satu temuan gerabah berhias pada Situs Gua Andomo..... | 63 |
| Foto 53. Sampel gerabah dengan motif hiasan bulat dengan menggunakan teknik tempel..... | 64 |
| Foto 54. Sampel gerabah dengan motif hiasan pada bagian tepian dengan menggunakan teknik cungkil..... | 64 |



| | |
|---|----|
| Foto 55. Sampel gerabah dengan motif hiasan titik-titik beraturan di sepanjang leher temuan..... | 64 |
| Foto 56. Sampel gerabah dengan motif hiasan zig-zag dengan warna hitam dan coklat..... | 65 |
| Foto 57. Sampel gerabah dengan motif hiasan gabungan garis horisontal, vertikal dan diagonal dengan warna hiasan merah dan hitam..... | 65 |
| Foto 58. Salah satu temuan gerabah yang memiliki motif hias pada Situs Gua Andomo..... | 65 |
| Foto 59. Kombinasi motif hias horisontal, vertikal dan diagonal dengan kombinasi warna merah dan hitam..... | 65 |
| Foto 60. Sampel gerabah dengan motif garis-garis dan segitiga bersambung dan menggunakan teknik tekan..... | 66 |
| Foto 61. Sampel gerabah dengan motif garis-garis dan segitiga bersambung dan menggunakan teknik tekan..... | 66 |
| Foto 62. Sampel gerabah dengan motif hiasan segitiga bertumpuk dengan warna hitam dan merah..... | 66 |
| Foto 63. Sampel gerabah dengan motif hiasan terletak pada bagian permukaan tepian dengan pola zig-zag..... | 66 |
| Foto 64. Salah satu motif ragam hias gerabah yang ditemukan di Situs Gua Bonsora (Deiki)..... | 66 |
| Foto 65. Salah satu motif ragam hias gerabah yang ditemukan di Situs Gua Bonsora (Deiki)..... | 66 |
| Foto 66. Gerabah dengan motif hias geometris garis saling menyilang..... | 70 |
| Foto 67. Sampel gerabah dengan hiasan pada bagian badan dengan menggunakan teknik hias tekan..... | 71 |
| Foto 68. Sampel gerabah dengan teknik hias tekan berbentuk garis berjajar..... | 71 |
| Foto 69. Temuan dengan hiasan garis dan dengan teknik gores..... | 71 |
| Foto 70. Sampel temuan gerabah berhias Situs Ceruk Loe Dua..... | 73 |
| Foto 71. Sampel temuan gerabah berhias Situs Ceruk Loe Dua..... | 73 |



DAFTAR DIAGRAM

| | |
|--|----|
| Diagram 1. Persentase bentuk pecahan sampel gerabah Situs Gua Andomo | 51 |
| Diagram 2. Persentase orientasi tepian Situs Gua Andomo | 52 |
| Diagram 3. Persentase sampel temuan Situs Gua Bonsora | 55 |
| Diagram 4. Persentase tepian Situs Gua Bonsora (Deiki) | 56 |
| Diagram 5. Persentase temuan bentuk pecahan Situs Ceruk Loe Satu | 58 |
| Diagram 6. Persentase bentuk pecahan gerabah Situs Ceruk Loe Dua | 58 |
| Diagram 7. Persentase orientasi tepian sampel gerabah Situs Ceruk Loe Satu | 59 |
| Diagram 8. Persentase orientasi tepian sampel gerabah Situs Ceruk Loe Dua | 60 |
| Diagram 9. Persentase tiap jenis teknik hias pada gerabah Situs Gua Andomo | 63 |
| Diagram 10. Persentase tiap motif hiasan pada gerabah Situs Gua Andomo | 63 |
| Diagram 11. Persentase teknik hias Situs Gua Bonsora (Deiki) | 68 |
| Diagram 12. Persentase motih hias Situs Gua Bonsora (Deiki) | 68 |
| Diagram 13. Persentase teknik hias gerabah Situs Ceruk Loe Satu | 70 |
| Diagram 14. Persentase motif hiasan gerabah Situs Ceruk Loe Satu | 70 |
| Diagram 15. Persentase teknik hias temuan pada Situs Ceruk Loe Dua | 72 |
| Diagram 16. Persentase motif hias temuan Situs Ceruk Loe Dua | 72 |



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gerabah di Indonesia mulai dikenal pada masa bercocok tanam sekitar 2.500-1500 tahun sebelum masehi, di saat kebutuhan akan tempat penyimpanan mulai dirasakan (Atmosidiro, 1998). Kebutuhan tersebut semakin berkembang seiring waktu, bukan hanya sebagai wadah untuk kebutuhan sehari-hari saja namun juga digunakan sebagai kebutuhan dalam upacara religi. Gerabah yang pernah ditemukan di beberapa situs prasejarah di Melolo, Gilimanuk dan Plawangan yang digunakan sebagai wadah bekal kubur dan tempat untuk meletakkan jenazah atau tulang manusia pada sistem kubur tempayan (Sugondo, 1999 17 dan Soejono, 1984 74)

Gerabah merupakan benda yang paling mungkin dibuat pada masa itu, karena bahan yang digunakan untuk membuat gerabah mudah dijumpai di sekitar manusia yaitu tanah, walau terbuat dari tanah namun dengan cara atau teknik pembakaran yang baik tanah tadi dapat menjadi benda yang cukup kuat dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Para ahli berpendapat bahwa tradisi gerabah dapat berkembang dan tersebar ke berbagai wilayah melalui proses difusi yang disebabkan oleh adanya migrasi suatu komunitas masyarakat dari satu tempat ke tempat lain. Penyebaran tradisi gerabah tersebut dapat terjadi melalui perpindahan dalam bentuk barang jadi ataupun dalam bentuk ide, namun terdapat

kemungkinan bahwa suatu komunitas masyarakat dapat mengembangkan pembikar secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari luar (Wissowa, 1980)



Soejono membagi jenis gerabah di Indonesia menjadi dua periode yaitu: (1). Periode bercocok tanam yang ditandai dengan ditemukannya gerabah dengan teknik pembuatan yang sederhana dengan riasan gores, pola garis pendek sejajar dan pola lingkaran serta berasosiasi dengan beliung persegi; (2). Merupakan periode perundagian yang dalam pembuatannya telah mencapai tingkat yang lebih maju, sebab dari segi teknik pembuatan telah dikenal penggunaan tatap batu dan roda putar, hasil dari pembuatannya memperlihatkan kesan yang lebih halus. Riasannya pun mulai berkembang dengan teknik goresan segitiga dan belah ketupat (Soejono, 1993). Data arkelogis membuktikan bahwa tradisi pembuatan gerabah di Indonesia berjalan dan berkembang dalam rentang waktu yang sangat panjang, yaitu sejak masa bercocok tanam (neolitik) hingga masa perundagian. Tradisi tembikar yang berkembang pada masa itu mendapat pengaruh dari dua tradisi tembikar yang berkembang di Asia Tenggara Daratan, yaitu tradisi tembikar *Sa-huynh-kalanay* dan tradisi tembikar *Bau-Melayu* (Solheim II, 1967)

Penelitian terhadap gerabah di Indonesia sudah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda yaitu sekitar tahun 1913 oleh Dinas Purbakala saat itu. Penelitian dilakukan oleh beberapa tokoh seperti Van Stein Callenfels, Onvlee dan Van Heekren (Halim, 1992). Tercatat bahwa penelitian gerabah banyak dilakukan oleh Soejono seperti yang dilakukannya pada tahun 1969 di Kadenglembu Jawa Timur, di antara temuan tersebut ada varian yang diberi polesan merah pada permukaan luarnya (slip). Pecahan tembikar ditemukan berasosiasi dengan

beliung, beliung setengah jadi, batu asah berfaset dan sebagian besar batu, sedangkan pada bagian atas lapisan tersebut merupakan lapisan



yang lebih muda, diperkirakan berasal dari periode sejarah, sebab ditemukan pecahan porselin, beberapa mata uang lama, pecahan batu bata dan sejumlah pecahan tembikar polos (Soejono, 1993).

Untuk wilayah Sulawesi sendiri penelitian mengenai gerabah lebih banyak membahas mengenai gerabah yang ada pada Situs oleh Stein Callenfels yang melakukan penggalian dan menemukan adanya temuan gerabah dan beberapa artefak lain seperti kapak, alat batu, mata panah dan beliung. Penelitian tersebut hasilnya dipublikasi oleh Stein Callenfels dalam Kongres Prasejarah Asia Timur tahun 1951. Publikasi tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu awal dikenalnya Kalumpung di dunia Internasional (Simanjuntak, 1994-1995:4)

Penelitian mengenai gerabah dari Situs Kalumpung juga dilakukan oleh Imran Ilyas yang membandingkan antara temuan gerabah pada Situs Pongka dan Gerabah yang ada di Situs Kalumpung, dengan melakukan analisis teknologi, bentuk dan ragam hias pada gerabah Situs tersebut diketahui bahwa temuan gerabah di kedua situs ini memiliki kesamaan. Berdasarkan Penelitian tersebut diduga gerabah Situs Pongka mendapat pengaruh dari gerabah Situs Kalumpung, sedangkan perbedaan dari kedua situs tersebut dapat terlihat dari usia situs yang berbeda. Situs Kalumpung lebih tua karena berada pada periode prasejarah dibandingkan dengan Situs Pongka yang berada pada periode sejarah (Ilyas, 2013)

Penelitian lain mengenai gerabah dilakukan di salah satu daerah di Kabupaten Soppeng khususnya Tinco, diketahui bahwa masyarakat Tinco

di tiga macam wadah gerabah yaitu periuk, cawan dan piring. Masyarakat memproduksi sendiri gerabah tersebut, dari analisis bentuk dan teknik



pembuatan tersebut diketahui bahwa masyarakat Tinco lebih mengedepankan nilai guna dibandingkan nilai estetika. Pendapat ini didasari dari jejak teknik penggarapan permukaan yang hanya menggunakan teknik hias sederhana seperti teknik tekan dan gores (Murdadi 2014).

Tahun 2015 pembahasan mengenai ragam hias gerabah juga dilakukan oleh Saudara Arisal Purnama, di mana situs yang dipilihnya yaitu Situs Sakkarra yang berada di Sulawesi Barat, Purnama berhasil mengidentifikasi ragam motif hias dan macam orientasi tepian gerabah situs tersebut. Data yang diperoleh Arisal Purnama merupakan hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar yang bekerjasama dengan *Granucci Fund Archaeological Research in Indonesia and Timor Leste* pada tahun 2014 (Purnama, 2015).

Berdasarkan analisis gerabah kita dapat mengetahui gambaran mengenai keanekaragaman bentuk, bahan, fungsi serta peranannya dalam suatu kalangan masyarakat. Seperti halnya benda hasil karya manusia yang lainnya gerabah juga memiliki fungsi yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu fungsi teknomik, fungsi ideoteknik, dan fungsi sosioteknik. Fungsi teknomik adalah fungsi untuk memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari, fungsi ideoteknik adalah fungsi yang berhubungan dengan keagamaan, dan fungsi sosioteknik adalah fungsi yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat. Karena gerabah dibuat sesuai dengan kebutuhan maka gerabah seringkali tidak sama satu sama lain di tiap daerah. Perbedaan tersebut dalam hal ini terletak pada jejak

pan permukaan atau ragam hias yang melekat. Melalui perbandingan as yang ada pada gerabah kita dapat mengetahui pola persebaran gerabah,



sehingga bisa dikatakan bahwa ragam hiasan yang ada pada gerabah merupakan identitas suatu wilayah.

Pendapat mengenai begitu pentingnya motif ragam hias gerabah dalam menjelaskan suatu identitas suatu kelompok masyarakat juga dikemukakan oleh Solheim II. Berdasarkan kajian motif hias pada gerabah diketahui motif hias Sa-Huynh dibuat dengan berbagai teknik, yaitu gores, tekan, dan terkadang lukis, sedangkan umumnya motif hias yang dihasilkan adalah segitiga, meander, empat persegi panjang, *chevron* (segitiga terbuka), dan garis tegak yang disusun dalam pita-pita horizontal (Solheim, 1961:103).

Pembahasan penulis sebelumnya tentang gerabah hingga penelitian apa saja yang pernah dilakukan terkait temuan dengan gerabah setidaknya dapat memberikan informasi bagaimana gerabah memiliki peran yang cukup signifikan dalam proses peradaban manusia. Kajian mengenai gerabah sebegini besar berbicara mengenai bentuk, teknologi pembuatan, ragam hias dan fungsi, walaupun kajian dengan objek gerabah tidak sebatas itu saja. Setidaknya dengan kajian tersebut diharapkan dapat membantu mencari kembali kearifan masa lampau yang mulai ditinggalkan atau bahkan hilang. Beberapa penelitian yang dilakukan selama ini mengenai gerabah sejauh pengetahuan penulis menggunakan metode yang sama, bahkan ada juga permasalahan yang secara garis besar sama.

1.2 Tinjauan Pustaka

Situs Gua Andomo merupakan salah satu gua yang berada di pegunungan Desa Lioka, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Sebuah penyelamatan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya



Sulawesi Selatan menyebutkan bahwa pegunungan tersebut memiliki potensi arkeologi salah satunya gerabah.

Beberapa penelitian secara luas pernah dilakukan di sekitar daerah Towuti dan Nuha, seperti yang pernah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerja sama dengan *Australia National University* dalam sebuah proyek *The Origin of Complex Society in South Sulawesi (OXIS)* pada tahun 1998. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa di beberapa daerah perbukitan sekitar Desa Matano terindikasi sebagai zona penghasil sumber besi yang menjadi salah satu unggulan dalam perdagangan sekitar abad ke-15 dan ke-16. Selain sumber besi, dari hasil penggalian di daerah Rahumpu'ul juga banyak ditemukan fragmen gerabah dengan berbagai bentuk dan ukuran, bahkan ditemukan juga dua periuk utuh disalah satu kotak penggalian saat itu (Sumantri, dkk. 2006)

Pada tahun 2009, Dr. Andrew McIntyre dari *Australia National University* melakukan survei bersama Dr. Stephan Lorenzen yang juga seorang peneliti dari *Australia National University* dan periset budaya di Rio Tinto Group. Mereka melakukan survei dan melaporkan penemuan situs gua dan sebaran artefak batu di sepanjang Sungai Waki dan dekat Desa Walandawe, Kecamatan Rounta, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada tahun yang sama, Mc. William dan Lorenzen dari *Australian National University* juga melaporkan adanya temuan gua yang telah dijajah pada akhir 1980-an dan temuan-temuannya diperdagangkan ke Bali (Arsyad, 2015)

Pada tahun 2014 dari laporan akhir proyek “ *The archaeology of*
: *a strategic island for understanding modern human colonization and*



interactions across our region “ menghasilkan kesimpulan sementara yaitu penguburan yang ada di Situs Gua Andomo, berada pada kisaran awal abad ke-15 sampai awal abad ke-20an, sehubungan dengan benda yang menjadi penyerta dalam penguburan seperti keramik asing dan benda berbahan tembaga (O’Connor, dkk dalam Arsyad, 2015).

Berdasarkan riwayat penelitian di atas diketahui bahwa penelitian yang dilakukan pada Situs Gua Andomo pembahasannya masih terbatas pada sistem penguburan. Walaupun dari laporan *OXIS* juga ditemukan banyak fragmen gerabah, namun temuan tersebut bukan berasal dari lokasi penelitian penulis. Masih kurangnya pembahasan mengenai gerabah pada situs tersebut menjadi salah satu alasan penulis untuk menjadikan situs tersebut sebagai lokasi penelitian penulis, dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial Suku Padoe pada masa lampau. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian dapat memberikan atau dapat melengkapi “*puzzle*” peradaban panjang suku tersebut Padoe tersebut

1.3 Rumusan Masalah

Suatu penelitian haruslah memiliki rumusan masalah, agar penelitian tersebut bisa terarah sehingga pembahasan bisa terfokus pada suatu masalah. Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai temuan gerabah pada Situs Gua Andomo, penulis mencoba merumuskan masalah yang akan diangkat sebagai sebagai berikut :



Bagaimana teknologi, bentuk dan motif ragam hias gerabah di Situs Gua Andomo ?

2. Motif ragam hias gerabah apa saja yang digunakan dalam ritual penguburan Situs Gua Andomo ?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan teknologi, bentuk dan motif ragam hias gerabah pada Situs Gua Andomo.
2. Menjelaskan motif hias gerabah apa saja yang digunakan pada ritual penguburan di Situs Gua Andomo.

Adapun manfaat dari penulisan ini yaitu :

1. Penulis. Bagi penulis penulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan menjadi tamhan informasi mengenai Suku Padoe sebagai salah satu suku yang ada di Kabupaten Luwu Timur khususnya.
2. Pihak terkait. Penulis berharap adanya perhatian dari pemerintah setempat terhadap situs tersebut, mengingat kondisinya yang makin memprihatinkan. Dengan adanya perhatian pihak terkait maka diharapkan keberadaan situs tersebut dapat dipertahankan.
3. Suku Padoe. Melalui karya tulis ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk mempublikasikan Suku Padoe itu sendiri. Menumbuhkan rasa peduli masyarakat terhadap warisan budaya leluhur mereka yang mulai dilupakan, sehingga kelak masyarakat Suku Padoe masih memiliki "jejaknya" mereka sendiri di masa yang akan datang.



1.5 Metode Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas pengumpulan data (studi pustaka dan studi lapangan), pengolahan data (pra-analisis dan analisis) dan penafsiran data (ekplansi atau penjelasan). Penjelasan lebih lanjut mengenai pengumplan data adalah sebagai berikut :

1.5.1 Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan yaitu dengan mencari berbagai sumber tertulis mengenai berbagai pelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Karena pembahasan penulis mengenai tipologi dan ragam hias yang ada pada gerabah, maka bacaan penulis difokuskan pada bacaan terkait. Selain pembahasan mengenai tipologi dan ragam hias gerabah penulis juga merasa perlu melakukan penelusuran pustaka mengenai penelitian terdahulu yang dilakukan pada situs tersebut, guna mendapatkan gambaran mengenai kondisi dan potensi temuan pada situs tersebut. Referensi mengenai Suku Mori Padoe juga dicari meski bacaan tersebut masih susah penulis temukan karena terbatasnya bacaan yang membahas mengenai suku tersebut.

Bacaan tersebut dapat berasal dari buku, jurnal maupun skripsi dan sumber bacaan lain yang dapat membantu penulis dalam penulisan skripsi ini. Selain itu studi pustaka juga penulis lakukan untuk mencari tahu macam-macam pengolahan data, dengan kata lain penulis mencari contoh mengenai metode an data dan eksplanasi, sehingga dari pencarian tadi penulis mampu kan model penelitian yang sesuai dengan kemampuan penulis.



2. Studi Lapangan

Berbekal informasi yang telah didapatkan dari studi pustaka tadi, selanjutnya penulis melakukan survei awal yang penulis lakukan beberapa bulan sebelum pengajuan proposal dilakukan. Dari survei awal ini penulis mendapatkan berbagai informasi baik mengenai situs ataupun temuan yang terdapat pada situs tersebut. Pada saat melakukan survei penulis mengambil beberapa sampel yang dianggap dapat mewakili temuan yang ada untuk kemudian difoto, selain itu data awal mengenai Suku Mori Padoe juga didapatkan dari hasil wawancara bersama dengan Kepala Adat Suku Mori Padoe Bapak Alibastian, dari wawancara dengan beliau diketahui bahwa tinggalan gerabah pada situs tersebut merupakan sisa dari aktivitas penguburan.

Seperti yang penulis katakan sebelumnya bahwa penulis mengambil beberapa sampel gerabah untuk difoto, namun bukan hanya temuan gerabah saja yang difoto melainkan juga temuan lainnya yang terasosiasi dengan temuan gerabah. Pengambilan data ini merupakan awal saja karena akan ada tahapan observasi lanjutan yang akan dilakukan kemudian guna melengkapi data sebelumnya.

Tahapan selanjutnya yaitu penelitian dilakukan selama 6 hari, terdiri dari 5 hari observasi situs dan 1 hari sesi wawancara, dengan jumlah tim sebanyak 5 orang. Observasi diawali dengan mencari lokasi situs berdasarkan titik koordinat yang diambil dari hasil survei penyelamatan di kawasan Towuti oleh BPCP

tahun 2013. Selanjutnya situs dipetakan kemudian dilanjutkan dengan pengambilan sampel. Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan metode zonasi



atau membagi situs ke dalam beberapa zona. Untuk Situs Gua Andomo, digunakan sistem zona 1-5 dan Zona Lorong 1 dan 2, Situs Bonsora (Deiki) terdiri dari dua zona yaitu zona mulut gua 1 dan 2, Situs Ceruk Loe Satu terdiri atas dua yaitu zona lantai 1 dan 2 dan Situs Ceruk Loe Dua tidak di ada zona karena tidak efektif untuk diterapkan metode zona dalam pengambilan sampel.

Berikut merupakan metode yang digunakan dalam pengambilan data lapangan :

1. Deskripsi

Deskripsi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data di lapangan. Deskripsi pada hakekatnya adalah memindahkan objek visual kedalam sebuah tulisan, maka dari itu data yang ada di lapangan akan dideskripsikan. Adapun deskripsi nantinya terdiri dari deskripsi temuan, deskripsi situs dan lingkungan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi salah satu cara perekaman data dalam arkeologi. Dokumentasi meliputi gambar, sketsa dan foto. Objek yang didokumentasikan yaitu temuan artefak, situs dan lingkungan sekitar. Ketiga jenis dokumentasi arkeologi ini sifatnya saling mendukung satu sama lain, karena ada bagian yang tidak hanya bisa dijelaskan melalui foto namun harus dibantu degan sketsa dan gambar.

Pada saat melakukan survei awal dan observasi, penulis menggunakan foto

cara uuntuk mendokumentasikan temuan yang ada pada Situs Gua

Pengambilan foto penulis lakukan pada gerabah sesuai dengan objek



pembahasan. Dari sampel gerabah yang telah diambil tadi, selanjutnya penulis foto secara keseluruhan terlebih dahulu dengan menggunakan kamera *digital* dan skala sebagai pembanding. Selanjutnya temuan difoto satu persatu guna mendapatkan hasil foto yang lebih jelas, temuan difoto dari berbagai sudut seperti tampak samping, tampak depan dan tampak belakang.

Selain difoto beberapa temuan juga perlu dibuat sketsanya agar bagian yang tidak dapat dijelaskan oleh foto bisa teramati. Sampel gerabah yang disketsa juga merupakan sampel yang dianggap mewakili keberagaman motif ragam hias gerabah yang ada pada tiap situs. Sementara itu gambar digunakan untuk menggambarkan keletakan situs dan temuan dengan cara pembuatan gambar peta situs maupun peta sebaran temuan yang ada pada situs tersebut. Selain temuan objek lain yang juga tidak kalah penting yaitu foto lingkungan sekitar situs.

3. **Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tambahan. Wawancara yang dilakukan bisa dilakukan untuk menentukan permasalahan apa yang akan diangkat, namun bisa juga untuk mendalami suatu permasalahan. Dalam penentuan narasumber juga yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup mengenai objek penelitian penulis. Dalam melakukan wawancara penulis menerapkan sistem wawancara terbuka, yaitu dimana penulis belum tahu secara pasti atau belum menyiapkan pertanyaan apa yang akan diajukan kepada narasumber namun penulis sudah memiliki tema pertanyaan apa yang akan

selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan mengikuti alur cerita narasumber dan menggali informasi lebih dalam berdasarkan jawaban



narasumber. Wawancara yang penulis lakukan kepada dua orang narasumber yaitu Kepala Suku Mori itu sendiri dan salah seorang tokoh masyarakat.

1.5.2 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan lanjutan dari pengambilan sampel yang telah dilakukan. Dalam tahap ini khususnya dalam pengolahan data gerabah. Pengolahan data terbagi atas dua tahap yaitu tahap *pra*-analisis dan tahap analisis. Pada tahap *pra-analissis* langkah-langkah yang dilakukan yaitu pembersihan temuan, pengeringan, pemberian label, pemilahan, pengantongan dan pencatatan. Sedangkan untuk tahap analisis yang dilakukan yaitu identifikasi temuan sesuai dengan tujuan dan pembahasan yang penulis akan lakukan.

1. Pra-analisis

A. Pembersihan

Pada tahap ini pembersihan dilakukan dengan cara mencuci temuan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pencucian temuan dilakukan dengan menyikatnya menggunakan sikat gigi secara perlahan di dalam ember yang berisikan air. Temuan dicuci secara perlahan untuk menghindari adanya kerusakan pada temuan.

B. Pengeringan

Proses pengeringan dilakukan dengan menyimpan temuan diatas koran kering sesuai dengan pengelompokan zona temuan. Proses pengeringan memerlukan

sekitar 2 hari karena tidak dikeringkan menggunakan panas matahari karena kondisi yang tidak memungkinkan.



C. Pemberian Label

Pemberian label untuk memberikan tanda dan mempermudah penulis dalam menentukan sampel yang akan digambar kemudian. Pemberian label diterapkan pada temuan dan kantong temuan. Pelabelan kantong temuan untuk mempermudah peneliti membedakan temuan tiap zona pada saat pengambilan sampel dilakukan di lokasi penelitian. Adapun label pada temuan dan kantong menggunakan kertas tabel yang ditempelkan dengan format pelabelan sebagai berikut:

Format Label Temuan : *Nama Situs>Nama Zona/No. Temuan/Tahun Penelitian*

Format Label Kantong : *Nama Situs>Nama Zona/Tahun Penelitian*

D. Pemilahan

Pemilahan atau pengelompokan bertujuan untuk mempermudah kita pada proses analisis nantinya, sementara pada saat observasi pengelompokan temuan berdasarkan zona pada tiap situs. Pemilahan biasanya berdasarkan bahan temuan atau bedarkan standar lain yang ditetapkan penulis. Dalam penelitian ini pengelompokan didasarkan pada bagian temuan (tepi, bibir, badan, dasar, kuping dan lain sebagainya) dan keanekaragaman motif hias pada temuan gerabah.



E. Pengantongan

Pengantongan temuan yaitu memasukan bagian-bagian gerabah yang telah dipilah tadi kedalam kantong plastik. Pengantongan dilakukan dua kali yaitu pada saat pengambilan sampel di lokasi penelitian dan kemudian pengantongan lanjutan berdasarkan standar atau bagian yang telah ditentukan sebelumnya pada saat pemilahan. Selanjutnya kantong diberi lebel kantong yang memberikan informasi mengenai sumber temuan, bagian temuan dan jumlah temuan berdasarkan pengelompokan tadi.

F. Pencatatan

Tahap pencatatan yaitu memasukan data penelitian dalam hal ini data ukuran bentuk dan atribut lainnya yang melekat pada temuan, kedalam sebuah lembar tabel temuan. Pencatatan ini diterapkan pada temuan di situs yang tidak memungkinkan untuk dibawa pulang, selanjutnya data dari lembar tabel tadi diinput ke komputer untuk kepentingan analisis lanjutan nantinya.



1 (kiri atas) dan 2 (kanan atas) merupakan proses pembersihan dan pengelompokan sampel, 3 (kiri bawah) proses pengukuran dan pengimputan data ke komputer, 4(kanan bawah) tahap pelabelan sampel

2. Analisis

Tahap analisis merupakan pendalaman data terhadap temuan yang telah kita siapkan pada tahap *pra-analisis* tadi. Dalam studi arkeologi tahapan analisis mengenal dua cara analisis yaitu analisis laboratoris, di mana proses analisisnya tergantung pada alat-alat laboratorium, pengerjaannya pun dilakukan oleh ahli laboratorium di dalam ruangan. Sedangkan analisis non-laboratoris tidaklah terlalu tergantung pada peralatan laboratorium dan pengerjaannya tidak selalu di dalam ruangan. (Puslit Arkenas, 1996).

Analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini mencakup tiga bagian analisis, berikut penjelasan mengenai analisis gerabah yang akan dilakukan :

1. Analisis Morfologi, yaitu merekonstruksi bagian dari gerabah dengan cara mengidentifikasi orientasi bentuk tepian gerabah menggunakan metode *curve fitting*.
2. Analisis teknologi, yaitu dengan mengidentifikasi teknik hias dengan pengamatan langsung.
3. Analisis motif ragam hias, yaitu dengan mengidentifikasi berbagai motif ragam hias yang melekat secara langsung kemudian difoto dan digambar.

1.5.3 Penafsiran Data

Pada tahap ini penulis akan memberikan penjelasan mengenai berbagai data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah penulis bahas sebelumnya. Penjelasan yang dilakukan tidak terlepas dari data

sehingga diharapkan dari penjelasan tersebut dapat menjawab pertanyaan penulis yang juga sudah penulis bahas sebelumnya.



1.2. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah perlu adanya sistematika kepenulisan. Hal ini bertujuan agar dalam proses penulisan ini penulis memiliki jalur yang jelas sehingga diharapkan pembahasan kelak tidak terlalu jauh dari tujuan yang ingin dicapai. Adapun sistematika penulisan dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut:

Bagian Bab I (Pendahuluan), dalam penulisan ini berisi latar belakang penelitian, rumusan dan ruang lingkup permasalahan yang memuat butir-butir pokok penelitian dalam bentuk pertanyaan, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, metode yang digunakan untuk menyelesaikan penulisan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Tinjauan pustaka yang berisi gambaran umum penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang terkait dengan tema dalam penelitian yang diambil baik berupa buku, skripsi, tesis, jurnal, makalah dsb., yang memiliki hubungan sebagai tinjauan dalam menyelesaikan penulisan ilmiah ini.

Bab II Profil wilayah. Bagian ini menjelaskan mengenai kondisi geografis dan astronomis dari lokasi penelitian. Selain itu ada beberapa hal lain yang penulis masukan selain lokasi situs yaitu gambaran umum masyarakat sekitar lokasi penelitian. Selain itu latar sejarah yang berkaitan dengan lokasi penelitian juga penulis bahas untuk mencari tahu benang merah antara sejarah, manusia dan sisa dari peradaban yang ada.

Bab III Deskripsi dan Klasifikasi Data. Pembahasan ini menjelaskan

temuan atau data yang ada. Deskripsi sendiri merupakan cara



memindahkan data kedalam tulisan sementara klasifikasi untuk memperjelas dan mempermudah dalam tahapan analisis nantinya.

Bab IV Pembahasan. Pembahasan dalam bab ini adalah penjelasan mendalam mengenai objek penelitian. Segala data yang telah dituliskan pada bab sebelumnya yaitu bab 3 akan dijabarkan lagi sehingga diharapkan nantinya akan diketahui atau menjawab rumusan masalah pada bab I sebelumnya.

Bab V Penutup. Bab ini akan memberikan kesimpulan dari pembahasan yang telah ditulis pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan yang ditulis diharapkan dapat memberikan penjelasan apakah rumusan masalah yang telah kita buat bisa terjawab atau tidak. Selain itu berbagai saran dari penulis juga bisa disampaikan pada bagian ini, agar kelak ketika ada yang ingin melanjutkan penelitian ini, dapat menjadikannya sebagai referensi.



BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH

2.1. Letak dan Batas Wilayah

Kabupaten Luwu Timur berada di jazirah tengah Pulau Sulawesi yang secara astronomis terletak di posisi antara 02° 03' 00" - 03° 03' 25" Lintang Selatan dan 119° 28' 56"- 121° 47' 27" Bujur Timur. Kabupaten yang beribukota di Malili ini berada di bagian paling timur dari Provinsi Sulawesi Selatan serta berbatasan langsung dengan Provinsi Sulawesi Tengah di sebelah utara dan timur, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone, serta di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Luwu.

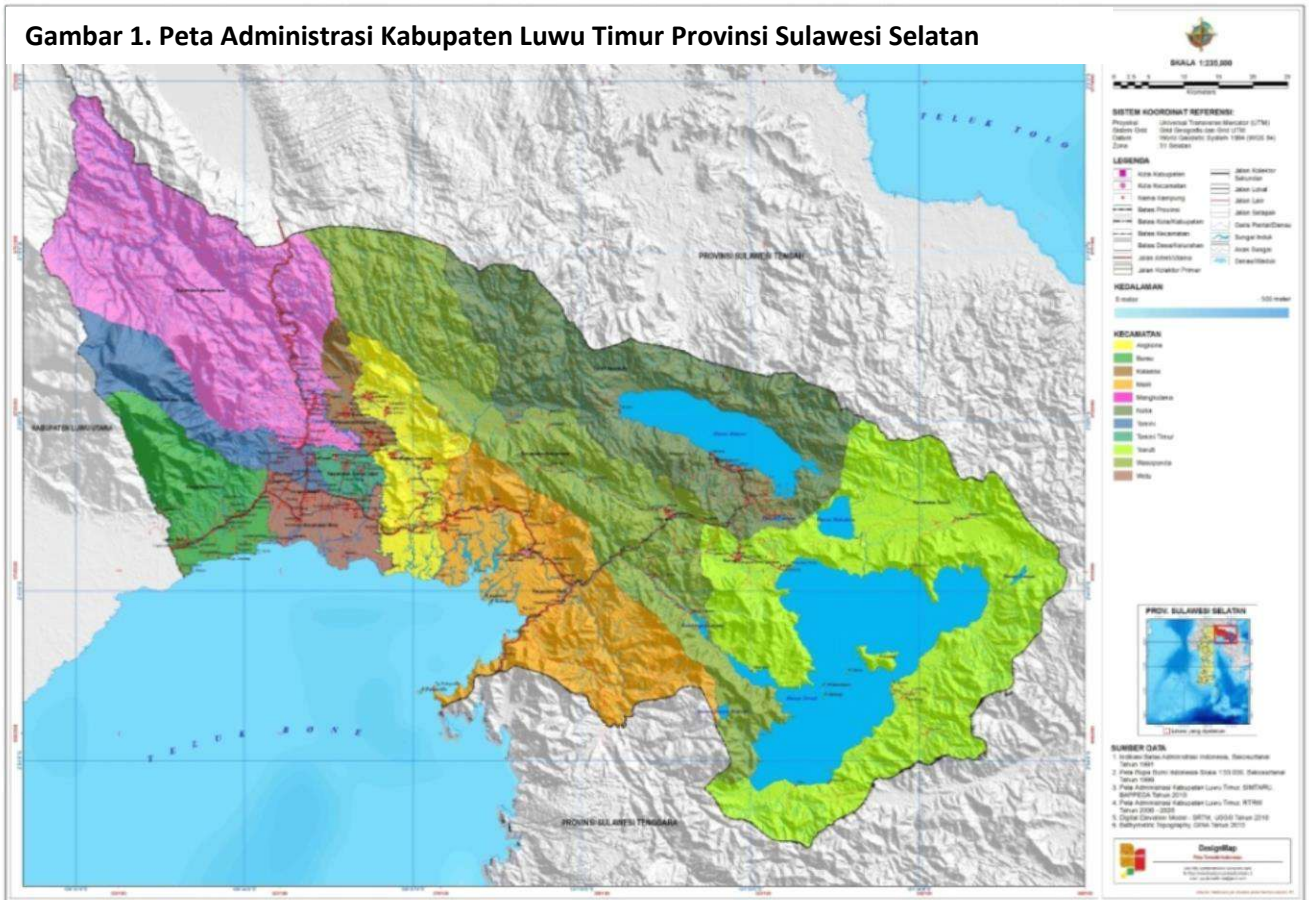
Luas wilayah Kabupaten Luwu Timur sekitar 6.944,88 km² atau mencakup wilayah sebesar 11,14% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan terbagi menjadi 11 kecamatan dengan Kecamatan Towuti menempati areal wilayah terluas yang mencapai 1.820,48 km² (26,21 %) dari luas wilayah Kabupaten Luwu Timur. Daftar nama dan presentase luas wilayah tiap kecamatan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Kecamatan di Kabupaten Luwu Timur dan Persentase Luas wilayah

| No | Kecamatan | Luas Wilayah (km ²) | Persentase |
|----|--------------|---------------------------------|------------|
| 1 | Kalaena | 41,98 | 0% |
| 2 | Tomoni Timur | 43,91 | 1% |
| 3 | Angkona | 147,24 | 2% |
| 4 | wotu | 130,52 | 2% |
| 5 | Tomoni | 230,90 | 3% |
| 6 | Burau | 256,23 | 4% |
| 7 | Nuha | 808,27 | 12% |
| 8 | Malili | 921,20 | 13% |
| 9 | Wasuponda | 1,244,00 | 18% |



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan



Sumber gambar peta : (PetaTematikIndo.files.wordpress.com/2013/01/administrasi-luwu-timur-01-1.jpg)



2.2. Geomorfologi dan Iklim

Beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai proses tektonik dan geologi di daerah Sulawesi sebagai penjabaran kondisi geologis yang ikut memengaruhi bentang alam sekitar Danau Matano, antara lain adalah Sukamto (1975) yang membagi Pulau Sulawesi dan sekitarnya menjadi 3 mandala geologi, yaitu :

1. Mandala Geologi Sulawesi Barat, yang dicirikan oleh adanya jalur gunung api paleogen, intrusi neogen dan sedimen mesozoikum.
2. Mandala Geologi Sulawesi Timur, yang dicirikan oleh batuan ofiolit yang berupa batuan ultramafik peridotite, harzburgit, dunit, piroksenit, serta seperti yang diperkirakan berumur kapur.
3. Mandala Geologi Banggai Sula, yang dicirikan oleh batuan dasar berupa batuan metamorf permo-karbon, batuan plutonik yang bersifat granitis berumur trias dan batuan sedimen mesozoikum.

Kemudian Golightly pada tahun 1979 membagi lagi—secara spesifik—geologi daerah Sorowako menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Satuan sedimen yang berumur kapur, terdiri dari batu gamping laut dalam dan rijang yang terdapat di bagian barat Sorowako dan dibatasi oleh sesar naik dengan kemiringan ke arah barat.
2. Satuan batuan ultrabasa yang berumur awal tersier, dimana pada umumnya terdiri dari jenis peridotit dan sebagian mengalami serpentinisasi dengan sifat yang bervariasi dan pada umumnya terdapat di bagian timur.



- Satuan alluvial dan sedimen danau (lacustrine) yang berumur kuartar dan umumnya terdapat di bagian utara dekat Desa Sorowako.

Kabupaten Luwu Timur memiliki empat danau air tawar di mana salah satunya terkenal sebagai salah satu dari tiga danau terdalam di kawasan Asia Tenggara yaitu, Danau Matano yang berada di Kecamatan Nuha, Danau Towuti, Danau Taparang Masapi, dan Danau Lontoa yang berada di Kecamatan Towuti. Danau Matano merupakan danau terdalam dengan kedalaman mencapai 589-meter, sementara Danau Towuti merupakan danau terluas dengan luas yang mencapai 585 km². Sekitar 14 sungai yang mengalir di wilayah kabupaten ini dengan sungai terpanjang yang mencapai 85 km adalah Sungai Kalaena yang melintas di Kecamatan Nuha.

Sementara curah hujan di Kabupaten Luwu Timur termasuk cukup tinggi. Selama tahun 2011 tercatat rata-rata curah hujan mencapai 258 mm, dengan rata-rata jumlah hujan perbulan mencapai 17 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember yang mencapai 393 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 23 hari. Selengkapnya penjelasan mengenai curah hujan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Rata-Rata Jumlah Hari Hujan, Curah Hujan Setiap Bulan Tahun 2011 di Kabupaten Luwu Timur.

| Bulan | Jumlah Hari Hujan (Per Hari) | Jumlah Curah Hujan (mm) |
|------------------|------------------------------|-------------------------|
| Januari | 16 | 208 |
| Februari | 17 | 192 |
| Maret | 21 | 239 |
| April | 22 | 339 |
| Juni | 15 | 165 |
| Juli | 14 | 257 |
| Agustus | 13 | 223 |
| September | 14 | 201 |



| | | |
|-----------------|----|-----|
| Oktober | 10 | 108 |
| November | 18 | 349 |
| Desember | 23 | 452 |

Sumber : Luwu Timur Dalam Angka 2012

Sementara untuk wilayah sekitar Kecamatan Towuti yang menjadi lokasi penelitian, bila mengacu pada data yang diperoleh dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Wilayah IV Makassar mulai tahun 2005 hingga tahun 2012 memperlihatkan potensi besarnya curah hujan untuk wilayah ini terjadi pada bulan Januari hingga Mei dan bulan November hingga Desember dengan jumlah curah hujan mencapai nilai maksimal 533 mm.

Kecamatan Towuti merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Timur, luas wilayahnya 1.820,48 km², terdiri dari luas daratan 1.219.000 km² dan luas danau sebesar 601,48 km². Kecamatan Towuti terletak di sebelah timur ibukota Kabupaten Luwu Timur, Kecamatan Towuti berbatasan dengan Kecamatan Nuha dan Propinsi Sulawesi Tengah di sebelah utara, Propinsi Sulawesi Tenggara sebelah timur, sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tenggara, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Nuha dan Malili. Kecamatan Towuti terdiri dari 11 desa yang seluruhnya berstatus desa definitif. Wilayah Kecamatan Towuti adalah daerah yang seluruh desanya merupakan wilayah bukan pantai. Secara topografi wilayah Kecamatan Towuti sebagian besar daerahnya merupakan daerah datar. karena ketujuh desanya merupakan daerah datar dan 4 desanya adalah daerah yang tergolong daerah

bukit.



2.3 Objek penelitian

Situs Gua Andomo merupakan salah satu gua yang berada di pegunungan Malindoe Desa Lioka, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Sebuah survei penyelamatan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar menyebutkan bahwa pegunungan tersebut memiliki potensi arkeologi khususnya gerabah. Temuan gerabah dapat ditemukan di beberapa gua yang terasosiasi dengan temuan wadah kubur, fragmen keramik asing, manik-manik dan tulang belulang (BPCB Makassar, 2013). Situs Gua Andomo merupakan salah satu dari beberapa gua yang ada di pegunungan Malindoe, mengacu pada laporan masih ada 4 situs lainnya di pegunungan tersebut.

Dari kelima situs tersebut penulis memilih Gua Andomo dipilih karena temuan gerabahnya lebih banyak dan pecahannya dapat kita jumpai di sepanjang lantai gua sementara ketiga situs lainnya sebagai pembanding. Situs tersebut dulunya digunakan sebagai tempat penguburan lebih tepatnya penguburan kedua, karena sebagai lokasi penguburan maka banyak temuan lainnya yang terasosiasi seperti peti kubur (*duni*) dan sisa tulang belulang serta lukisan dinding berupa telapak tangan. Situs ini merupakan peninggalan dari Suku Mori Padoe yang mendiami desa tersebut, suku ini sebenarnya sudah cukup dikenal di Luwu Timur namun tidak di tempat lain karena kajian tentang suku tersebut masih sangat kurang.

2.4 Sejarah Suku Padoe

Padoe adalah nama suku yang dikenal dengan sebutan Suku Padoe. Suku Padoe disebut dengan bahasa padoe atau orang lokal menyebutnya *Pou*. Kajian linguistik mengatakan bahwa Bahasa Padoe adalah salah satu



dialaek dari Mori yang ada di Sulawesi Tengah. Tercatat sepanjang sejarahnya, Suku Padoe telah melakukan dua kali migrasi dari Sulawesi Selatan ke Sulawesi tengah melauai dua jalur yaitu pertama dari Sungai Saddang terus melalui daerah Sulawesi Tengah dan kedua dari Teluk Bone melalui sungai-sungai yang terdapat antara Malili-Wotu hingga masuk ke Sulawesi Tengah.

Orang Padoe awalnya bagian dari Kerajaan Luwu, tepatnya pada Era *To Manurung'e* yang berlokasi sekitaran wilayah Ussu-Cerekang-Bukit Pungsi Mewuni, yang saat ini berada di wilayah Administrasi Kecamatan Malili dan Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Dari tiga wilayah tersebut kemudian Orang Padoe menyebar ke Daerah Angkona, Pabeta, Lembo Lamao, Lambose dan Lampia, untuk berkebun dan bersawah bahkan beberapa keluarga Orang Padoe bermigrasi ke wilayah Kanta dan Kayaka di Sulawesi Tengah. Namun bagi mereka yang bermigrasi ke Wilayah Kayaka mendapat serangan dari Orang Pamona, sehingga Orang Padoe pun kembali ke Sulawesi Selatan melauai jalur yang pernah dilalui sebelumnya. Dalam perjalanan tersebut mereka dipimpin oleh seorang *Singka* Liwu dan ketika mereka kembali ke Cerekang dan Tampina maka penduduk antara Malili dan Wotu semakin padat. Hal ini menimbulkan perselisihan yang berujung bentrokan dengan Orang Pamona yang juga ada menempati wilayah tersebut, perselisihan tersebut sering kali terjadi bahkan ada istilah bahwa kedua suku tersebut memiliki kebiasaan *monga'e* atau menyerang untuk memotong kepala lawanya.



akibat seringnya terjadi bentrokan antara kedua suku tersebut, akhirnya Suku Padoe kala itu mengambil kebijakan untuk menghindari konflik

berkepanjangan tersebut. perpindahan pun dilkakukan ke wilayah timur Ussu suatu wilayah yang terbentang dari daerah Kawata hingga ke Danau Towuti yang jarang penduduk. Suku Padoe kemudian berpencar dan membentuk kampung-kampung namun tetap dalam satu naungan pemimpin skaligus panglima perang yang disebut Saliwu¹

Sumber lainya menyebutkan adanya keterkaitan antara Suku Mori yang ada di Sulawesi Tengah dengan Suku Padoe dari segi bahasa. Dalam kamus Bahasa Padoe yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Luwu Timur dapat kita jumpai perbandingan bahasa antara masyarakat Sulawesi Selatan dengan Suku Padoe. Pada umumnya bahasa yang ada di Sulawesi Selatan memiliki kemiripan dari segi pengucapan, namun untuk Bahasa yang digunakan Suku Padoe cukup berbeda namun memiliki kesamaan dengan Suku Mori yang ada di Sulawesi Tengah (Manule, 2012)

Bila ditinjau dari segi kajian linguistik kesamaan bahasa anantara Suku Padoe dan Suku Mori bisa terjadi karena secara administrasi Towuti berbatasan langsung dengan Sulawesi Tengah, sehingga kemungkinan adanya persamaan bahasa bisa saja terjadi. Lebih lanjut sumber lain diperoleh penulis dari Kepala Suku Adat Padoe yang sempat penulis wawancarai. Menerut beliau Suku Padoe sendiri dulunya memang berasal dari Sulawesi Tengah, namun memilih untuk berpisah karena adanya perbedaan pendapat, sehingga suku tersebut bisa juga



1 dari Website resmi Suku Padoe yaitu www.lembagadatpadoe.org

disebut dengan Suku Mori Padoe karena asal nenek moyang mereka berasal dari wilayah Mori²



mus Bahasa Padoe-Indonesia juga terselip pembahasan mengenai keterkaitan Bahasa Padoe yang ada di Sulawesi Tengah.

BAB III

SITUS DAN TEMUAN

3.1. Situs Gua Andomo

Situs Gua Andomo merupakan salah satu situs penguburan yang letaknya berada di gugusan Bukit Malindoe. Situs tersebut pertama kali diketahui berdasarkan dari laporan hasil survei potensi arkeologi di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan dan Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara oleh David Bulbeck pada tahun 2011 (Bulbeck, dkk. 2011), yang kemudian kembali dikunjungi untuk memastikan keberadaan dan kondisinya melalui proyek survei penyelamatan pada tahun 2013 BPCB Sulawesi Selatan (BPCB Sul-Sel, 2013).

Secara administrasi Situs Tersebut berada di Dusun Malindoe, Desa Lioka, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur dengan Jarak waktu tempuh menggunakan sepeda motor antara 10-15 menit dari pusat pemerintahan Kec. Towuti. Gua Andomo letaknya berjauhan dengan pemukiman penduduk, diperkirakan jaraknya lebih kurang 1 Km dari jalan raya utama Penghubung antara Dusun Malindoe dengan Pusat Pemerintahan. Secara Astronomis Gua Andomo sendiri terletak di antara $02^{\circ} 37' 45,8''$ LS dan $121^{\circ} 19' 02,6''$ BT, dengan ketinggian 415 mdpl dan terletak di gugusan bukit kapur Malindoe yang terbentang dari barat hingga timur Dusun Malindoe.





Foto 5. Situs Gua Andomo
Dok. Arham, 2016

Untuk mencapai lokasi situs dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat dengan melewati empat sungai kecil. Jalur terdiri dari jalanan aspal dan jalanan kerikil lepas sertra jalan setapak. Jarak dari jalan utama kelokasi sekitar 1 km sedangkan dari jalan setapak menuju depan mulut gua sekitar 300 m. Jalur yang dilewati merupakan jalur sisa proyek pengerjaan menara sutet dan pembangunan saluran pipa minyak dari PT. Vale Tbk, dan jika hujan maka tekstur jalanan akan becek dan licin sehingga agak sulit untuk dilalui oleh kendaraan.

Vegetasi di sekitar situs yang dapat diidentifikasi antara lain semak belukar, pohon beringin dan pohon aren serta tumbuhan ilalang. Untuk lahan di sekitar situs sebagian besar digunakan untuk berkebun dan bertani merica. Selain itu terdapat pula beberapa empang dan petakan sawah yang belum digarap.

dua menara sutet yang dibangun di depan gua yang membentang dari barat.



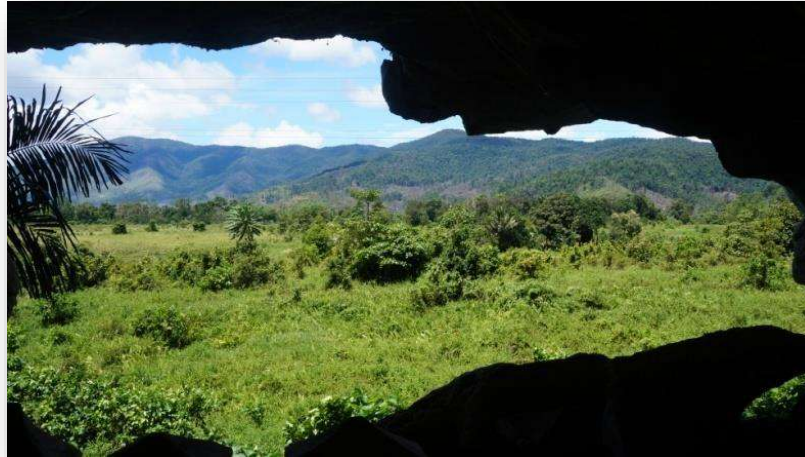


Foto 6. Lokasi depan Situs Gua Andomo
Dok. Arham, 2017



Foto 7. Vegetasi sekitar Situs Gua Andomo
Dok. Arham, 2016



Foto 8. Akses menuju Lokasi Situs Gua Andomo
Dok. Arham, 2016



Situs Gua Andomo sendiri terdiri dari dua lantai dengan arah hadap mulut gua ke selatan, dengan konsentrasi temuan gerabah dan duni berada di lantai dua gua. Untuk lantai satu temuan yang dapat diidentifikasi yaitu pecahan kaca, fragmen gerabah, keramik atau porselin, tulang belulang dan patahan atau bagian dari duni atau wadah kubur. Lebar mulut gua di lantai satu 9,5 m, kedalam 14 m dan ketinggian langit-langit 5,1 m. Sisa tulang belulang banyak ditemukan di mulut gua dan di sisi barat, adapun banyaknya temuan fragmen gerabah dilantai satu diperkirakan longSORAN dari lantai dua yang melalui dataran miring yang berada di dalam gua yang juga digunakan sebagai akses untuk menuju lantai dua.

Lantai dua situs tersebut sendiri memiliki tiga bagian, yaitu bagian tengah sepanjang 15 m, lorong yang mengarah ke utara 7 m dan lorong lain yang mengarah ke timur sepanjang 20 m. Sepanjang lantai gua tersebar pecahan gerabah, *porcelin*, *stoneware*, kaca, pecahan duni dan tulang belulang serta terdapat berapa gambar menyerupai cap tangan pada dinding gua. Dari semua temuan arkeologi tersebut didominasi oleh pecahan gerabah dan sisa dari tulang belulang serta duni, baik yang masih utuh maupun yang telah hancur. Untuk konsentrasi sebaran gerabah berada di lorong sisi sebelah timur dan bagian tengah begitupun dengan duni yang berisi tulang belulang, selanjutnya untuk cap tangan terkonsentrasi di langit-langit gua sebelah barat dan terdapat pula tumpukan tulang yang telah tersedimentasi. Selain itu dibebberapa bagian dinding gua ditemukan coret-coretan yang diduga dilakukan oleh pengunjung gua yang tidak

yang jawab, sementara beberapa duni telah mengalami pelapukan sebagian



maupun seluruhnya, pada saat penelitian dilakukan jumlah duni yang bisa diidentifikasi berjumlah 14 buah yang terdiri dari 7 utuh dan 7 tidak utuh.



Foto 9. Kondisi lantai satu Situs Gua Andomo
Dok. Arham, 2016



Foto 10. Salah satu temuan pada lantai satu Situs Gua Andomo
Dok. Arham, 2016



Salah satu temuan Lantai dua Situs Gua Andomo
Dok. Arham, 2016



Foto 12. Kondisi Lantai dua Situs Gua Andomo
Dok. Arham, 2016

Penelitian kali ini menggunakan metode pembagian zona untuk memilih sampel, adapun sampel yang diambil yaitu bagian badan yang memiliki motif ragam hias, alas dan tepian gerabah. Berikut pemaparan temuan gerabah pada tiap zona pada Situs Gua Andomo.

3.1.1. Temuan Zona 1

Zona satu dihitung dari ujung sisi sebelah barat dengan interval jarak dari tepi gua sisi barat yaitu empat meter. Temuan gerabah yang teridentifikasi pada zona ini yaitu berjumlah 7 sampel yang terdiri dari bagian tepian dan bibir dengan orientasi tegak dan terbuka, untuk teknik hias terdiri dari teknik tekan dengan motif geometris dan sisanya bermotif polos dan didominasi dengan warna coklat.



Foto 13. Sampel untuk temuan zona 1
Dok. M. Jalil. 2017

3.1.2. Temuan Zona 2

Zona dua dihitung dari batas zona satu hingga batas zona dua dengan interval jarak empat meter. Temuan gerabah yang dapat diidentifikasi pada zona ini berjumlah 14 sampel, yang terdiri dari bagian tepian, leher, badan, dasar dan bibir



yang didominasi dengan orientasi terbuka, sedangkan untuk teknik hias terdiri dari gores dan cungkil, motif hias polos dan geometris dan untuk warna didominasi dengan warna cokelat.



Foto 14. Sampel temuan zona dua
Dok. M. Jalil, 2017

3.1.3. Temuan Zona 3

Zona tiga dihitung dari batas zona tiga hingga batas zona empat dengan interfal empat meter. Temuan gerabah yang dapat diidentifikasi pada zona ini berjumlah 45 sampel yang terdiri dari bagian tepian, leher, karinas dan badan dengan orientasi terbuka serta terdapat teknik hias gores dan tekan sedangkan motif hias polos dan geometris, sementara untuk warna didominasi dengan warna cokelat.





*Foto 15&16. Sampel temuan gerabah zona tiga
Dok. Pribadi, 2017*

3.1.4. Temuan Zona 4

Zona empat dihitung dari batas zona empat hingga batas zona lima dengan interfal empat meter. Temuan gerabah yang dapat diidentifikasi pada zona ini berjumlah 20 sampel yang terdiri dari fragmen tepian dan badan dengan orientasi terbuka. Untuk teknik hias yang digunakan terdiri dari tekan, gores dan tusuk, untuk motif hias terdiri dari motif hias polos dan geometris, sedangkan warna didominasi warna cokelat.



Foto 17. Sampel temuan gerabah zona empat
Dok. Arham, 2017



3.1.5. Temuan Zona 5

Zona lima dihitung dari batas zona empat hingga batas mulut gua sebelah timur dengan interfal 4 meter. Temuan gerabah yang dapat diidentifikasi pada zona ini berjumlah 26 sampel yang terdiri dari bagian tepian, badan, dasar dan karinas, orientasi didominasi dengan orientasi terbuka, sedangkan untuk motif hias terdiri dari polos dan geometris dan untuk teknik hias terdiri dari teknik gores, cungkil dan tusuk sedangkan untuk warna didominasi oleh warna coklat.



Foto 18&19. Sampel Temuan gerabah Zona 5
Dok. Arham, 2017

3.1.6. Temuan Zona Lorong 1

Zona Lorong satu merupakan zona yang berada disisi sebelah utara dari zona tiga. Zona merupakan sebuah lorong dengan panjang lorong tujuh meter dengan kondisi berkelok. Temuan yang identifikasi sejumlah sembilan sampel yang terdiri dari bagian tepian, badan dan bibir dengan orientasi terbuka, sementara temuan gerabah seluruhnya polos dengan dominasi warna gerabah hitam dan coklat.





Foto 20. Sampel temuan gerabah zona lorong satu
Dok. M. Jalil, 2017

3.1.7. Temuan Zona Lorong 2

Zona lorong dua berada pada sisi timur dengan panjang gua kurang lebih 12 meter. Akses untuk mencapai zona ini yaitu dengan melalui sebuah celah sempit berdiameter kurang lebih 50 cm dengan posisi merayap sejauh satu meter. Temuan yang dapat diidentifikasi pada zona tersebut yaitu pecahan gerabah, sisa serpihan dari duni, cangkang moluska, pecahan stoneware, manik-manik dan sisa tulang belulang. Lorong zona ini juga terhubung ke sebuah ruang yang diperkirakan tempat penyimpanan duni, namun kondisinya memprihatinkan, sehingga yang tersisa hanya bagian kecil dari serpihan duni dan sedikit fragmen gerabah.

Jumlah temuan yang dijadikan sampel pada zona tersebut berjumlah 87 temuan yang terdiri dari fragmen tepian, badan, bibir dan dasar gerabah, di mana

besar motif hias terdapat pada bagian badan fragmen gerabah sedangkan motif hias didominasi dengan teknik hias gores.





Foto 21, 22,23 dan 24. Sampel temuan zona lorong dua
Dok. Arham, 2017



Foto 25, 26, 27 dan 28. Temuan lainya yang ada di Situs Gua Andomo
Dok. Muhajir, 2017



3.2. Situs Gua Bonsora (Deiki)

Situs Gua Bonsora (Deiki) merupakan situs yang secara administrasi terletak di Dusun Malindoe, Desa Lioka, Kec. Towuti, Kab. Luwu Timur. Lokasi administrasi situs sama dengan Situs Gua Andomo karena jarak antara keduanya sekitar satu kilometer dan bisa ditempuh menggunakan kendaraan roda dua maupun empat, namun letak gua tersebut jauh dari jalan setapak yang menjadi penghubung antara kedua situs. Jarak gua dari jalan setapak sekitar 700 meter, dengan melalui semak belukar, perkebunan kopi, perkebunan kakao dan hutan lindung. Vegetasi yang dapat diidentifikasi di sekitar situs yaitu pepohonan berbatang keras, tanaman pandan berduri serta terdapat pohon aren, akses menuju situs didominasi tanjakan dengan kondisi tanah licin dan berlumut serta akar pohon yang menjuntai.



Foto 29 & 30. Jalur yang ditempuh menuju lokasi Situs Gua Bonsora (Deiki)
Dok. Khairun, 2017



Foto 31 & 32 Vegetasi lingkungan sekitar Situs Gua Bonsora(Deiki)
Dok. Muhajir, 2017





Foto 33 & 34 zona mulut gua satu (kiri) dan zona mulut gua dua (kanan) Situs Gua Bonsora (Deiki)
Dok. Muhajir, 2017

Secara letak astronomis Situs Gua Bonsora (Deiki) berada pada $02^{\circ} 37' 20,5''$ Lintang Selatan dan $121^{\circ} 19' 37,6''$ Bujur Timur, serta terletak pada ketinggian 572 meter dari permukaan laut. Situs tersebut juga merupakan situs penguburan layaknya Situs Gua Andomo, dibuktikan dengan adanya beberapa tengkorak dan tulang belulang serta pecahan maupun duni utuh yang berada di mulut gua. Gua Bonsora memiliki dua ruang yang kemudian oleh penulis digunakan sebagai zona sebaran gerabah.

3.2.1. Temuan Zona Mulut Gua 1

Temuan pada zona ini terdiri dari pecahan gerabah, keramik, serpihan duni, tengkorak dan tulang belulang serta manik-manik. Kondisi mulut gua pada saat penelitian dilakukan berbeda dengan laporan yang ada, dilihat dari adanya longsor tanah yang diduga berasal dari bagian atas gua. Beberapa temuan diduga pula telah tertimbun akibat dari longsor tanah tersebut, selain itu akibat kejadian tersebut data mengenai gerabah Situs Gua Andomo sangatlah minim karena hanya ditemukan pecahan gerabah yang telah diketahui bahwa pecahan

adalah bagian dari pecahan yang telah ada. Adapun temuan lain yang di temukan hanya beberapa pecahan saja, sementara itu temuan lain yang temukan



yaitu manik-manik, tengkorak dan tulang belulang serta pecahan duni ditemukan di atas bebatuan di mulut gua.



Foto 35&36. Sampel temuan gerabah zona mulut gua satu Situs Gua Bonsora (Deiki)
Dok. M. Jalil, 2017

3.2.1. Temuan Zona Mulut Gua 2

Secara keseluruhan pada Situs Gua Bonsora tidak banyak mengandung data, hal tersebut dikarenakan banyak hal di antaranya pelapukan dan faktor alam seperti longoran tanah yang terjadi pada Zona Mulaut Gau 1. Pada zona mulut gua 2 ini temuan hanya sebuah pecahan gerabah dan serpihan duni beserta tulang belulang dan tengkorak. Kondisi mulut gua pun telah banyak ditumbuhi lumut yang juga mulai menutupi beberapa bagian dari tengkorak dan duni, sedangkan pecahan gerabah sendiri hanya sebuah saja.



Foto 37. Sampel temuan zona mulut gua dua Situs Gua Bonsora(Deiki)
Dok. M. Jalil, 2017



Foto 38 (kiri atas) Temuan lainnya yang diduga bagian dari duni, 39 (kanan atas) temuan lain berupa keramik dan 40 (bawah) serpihan duni dan tengkorak.
Dok. Pribadi, 2017

3.3. Situs Ceruk Loe Satu

Situs Ceruk Loe Satu berada di ketinggian dengan akses menuju lokasi cukup sulit untuk dilalui, hal tersebut karena medan yang ditempuh menanjak dan berbatu sehingga untuk mencapai situs tersebut dibutuhkan bantuan akar pepohonan untuk pegangan saat menanjak. Secara administrasi situs tersebut masih satu kawasan dengan situs lainnya yaitu terletak di Perbukitan Malindoe Desa Lioka, sementara itu bila ditinjau secara astronomi situs berada di antara $02^{\circ} 37' 37,8''$ Lintang Selatan dan $121^{\circ} 19' 25,9''$ Bujur Timur.





Foto 41. Lantai dua Situs Ceruk Loe Satu
Dok. Arham, 2017



Foto 42. Lantai satu Situs Ceruk Loe Satu
Dok. Arham, 2017

Jarak antara Situs Gua Andomo dan Situs Ceruk Loe satu sesungguhnya tidaklah terlalu jauh, namun karena keletakan situs yang berada di ketinggian 513 mdpl membuatnya cukup sulit untuk dijangkau. Untuk menjangkau lokasi situs tersebut tim berpatokan pada titik koordinat yang telah ada dan kemudian tim menembak lurus kearah titik yang dituju melalui GPS, selanjutnya mulai mencari ebut. Vegetasi yang dapat diidentifikasi antara pohon kakao, semak tanaman rambat berduri serta pepohonan berbatang keras lainnya.



Dibutuhkan waktu lebih kurang 1 jam untuk menemukan situs tersebut, karena juru pelihara atau ketua adat yang bertanggung jawab akan situs tersebut tidak biasa mendampingi tim.



Foto 43. Salah satu jalur menuju ke Situs Ceruk Loe Satu
Dok. Muhajir, 2017



Foto 44. Vegetasi di sekitar Situs Ceruk Loe Satu
Dok. Muhajir, 2017

Situs Ceruk Loe Satu sendiri terdiri atas dinding tebing kapur yang terbentang sepanjang lebih kurang 15 meter dan terdiri dari dua bagian yang selanjutnya dijadikan sebagai zona untuk pengambilan sampel, adapun zona

adalah zona lantai 1 dan zona lantai 2. Konsentrasi temuan pada zona didominasi oleh pecahan gerabah, pecahan keramik dan beberapa pecahan



kaca. Sedangkan untuk zona lantai dua ditemukan pecahan duni, tulang belulang dan tengkorak.

3.3.1. Temuan Zona Lantai 1

Zona Lantai 1 temuan sampel gerabah yang dapat diidentifikasi berjumlah 10 sampel, didominasi oleh bagian badan dan tepian dengan orientasi terbuka. Sedangkan untuk motif sebagian besar tidak dapat diidentifikasi dan tidak memiliki ragam hias atau polos. Pecahan gerabah banyak ditemukan disepanjang bagian dasar dinding tebing dan pencarian sampel hanya di bagian permukaan saja.



Foto 45&46. Sampel temuan zona lantai satu (kiri) dan temuan lainnya (kanan) pada Situs Ceruk Loe Satu
Dok. Afdalah, 2017

3.3.2. Temuan Zona Lantai 2

Zona Lantai 2 memiliki tinggi lebih kurang 4 meter, temuan yang ada tidak terlalu banyak, hanya beberapa tulang belulang dan tengkorak yang ditemukan teselip di antara celah tebing. Pada Zona ini kondisinya cukup tidak terawat dengan banyak semak dan tumpukan dedaunan yang menutupi tulang,

dan lantai ceruk.





Foto 47. Temuan lainya berupa tulang belulang yang ada di zona lantai dua
Dok. Muhajir, 2017

3.4. Situs Ceruk Loe Dua

Situs Ceruk Loe Dua terletak pada sisi sebelah selatan Situs Ceruk Loe Dua. Dibutuhkan waktu sekitar 30 menit untuk menjangkau lokasi tersebut. seperti situs lainnya , Situs Ceruk Loe Dua masih berada dikawasan perbukitan malindoe Desa Lioka dengan keletakan atronomis $02^{\circ} 37' 38,1''$ Lintang Selatan dan $121^{\circ} 19' 29,4''$ Bujur Timur. Tim memulai pencarian situs dengan memotong jalan, jadi ketika setengah perjalanan turun tim langsung mengarah keselatan dan menyisir tiap ceruk yang ditemui, dengan kemiringan lebih kurang 30° tim mencari dengan berpegangan pada batang maupun dahan pepohonan. Pada saat pencarian tim sempat tersesat kebeberapa tempat bahkan juga sempat melewati



(kiri) Mulut Ceruk Loe Dua & 49 (kanan) Lingkungan sekitar Situs Ceruk Loe Dua

Dok. Khairun, 2017



Jarak situs dari jalan pengerasan tidaklah terlalu jauh, bila kita masuk melalui jalan setapak maka akan ditemui perkebunan merica milik warga setempat dan kemudian melewati semak-semak. Lingkungan sekitar situs ditumbuhi oleh tumbuhan berbatang keras, lumut dan pohon bambu yang tumbuh tidak jauh dari situs. Luas mulut ceruk lebih kurang 8 meter, kedalamannya lebih kurang 6 meter dan tinggi langit-langit sekitar 2 meter.

Temuan yang dapat diidentifikasi tulang belulang, tengkorak, gelang, pecahan tembikar dan uang koin. Lantai dasar ceruk tidak rata karena banyak bebatuan besar namun beberapa temuan masih dapat ditemukan dengan mudah. Untuk Situs Ceruk Loe Dua tidak digunakan zona karena melihat kondisi situs yang sangat kecil dan temuan yang begitu terbatas. Namun tercatat ada sekitar enam temuan gerabah bagian tepian yang tidak memiliki motif hias atau polos.



Foto 50&51. Sampel temuan gerabah (kiri) dan temuan lain (kanan) pada Situs Ceruk Loe Dua
Dok. Muhajir, 2017



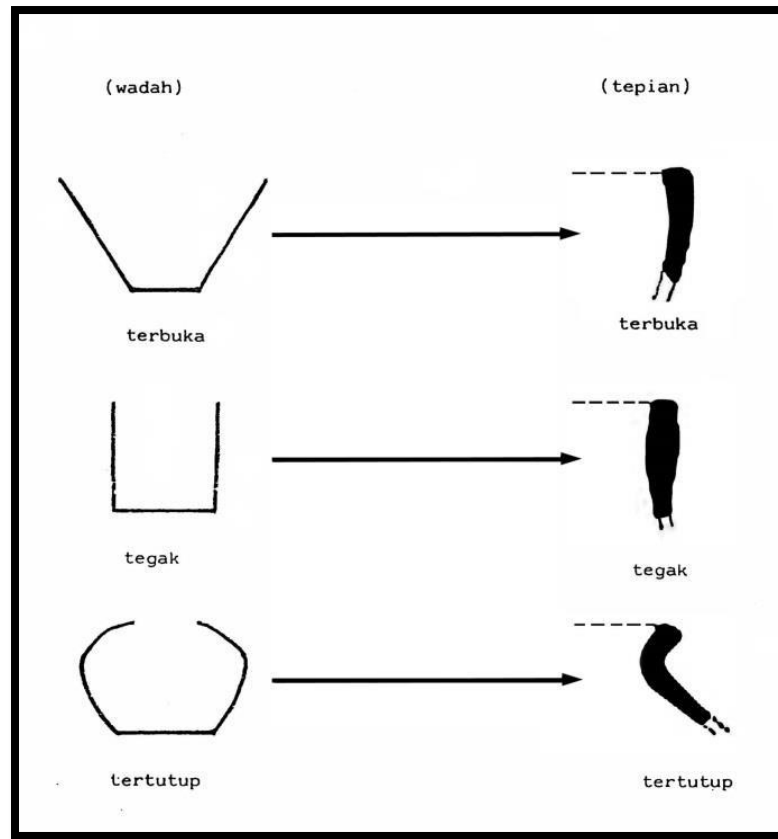
BAB IV

ANALISIS BENTUK DAN MOTIF RAGAM HIAS GERABAH

Bedasarkan pada data gerabah yang ada di Situs Gua andomo dan beberapa situs lainnya yang berada di kawasan Bukit Malindoe yakni Situs Gua Bonsora (Deiki), Ceruk Loe Satu dan Ceruk Loe Dua , maka selanjutnya pada bab ini akan dibahas mengenai teknologi, bentuk dan motif ragam hias gerabah pada tiap situs. Untuk pembahasan teknologi terkhusus pada teknik penggarapan permukaan atau teknis hias, sedangkan untuk bentuk terkhusus pada bentuk orientasi tepian, selanjutnya untuk motif hias akan diidentifikasi macamnya guna menjelaskan motif hias gerabah apa saja yang digunakan dalam ritual penguburan.

Tepian merupakan salah satu bagian pada tembikar yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi bentuk utuh tembikar, karena hampir seluruh bagian tembikar terwakili pada bagian tepian sehingga dapat diketahui profil dan ukuran tembikar (Purnama, 2015). Untuk mengetahui ukuran sampel diukur menggunakan jangka sorong sedangkan untuk mengetahui ukuran diaemeternya diukur menggunakan skala pengukur diameter yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya untuk memprediksikan bentuk utuh dari temuan digunakan metode *curve fitting* untuk mengamati garis lengkungan tepian gerabah. Secara umum diketahui bahwa orientasi tepian terdiri dari tiga tipe, yaitu orientasi terbuka, tegak dan tertutup. Berikut gambar yang menjelaskan mengenai orientasi tepian pada





Gambar 2. Acuan orientasi tepihan gerabah secara umum (McKinnon, 1991)

Analisis bentuk gerabah pada Situs Gua Andomo dan situs lainnya bertujuan untuk mengetahui tipologi gerabah berdasarkan orientasi bentuk yang ada, dalam pengambilan data lapangan ditemukan beberapa kendala, salah satunya yaitu minimnya data gerabah yang bisa ditemukan di beberapa situs seperti Situs Gua Bonsora (Deiki) di mana kondisi situs yang telah mengalami perubahan akibat terjadinya longsor material tanah dari bagian atas situs yang menyebabkan banyak temuan yang tertimbun sehingga sampel gerabah hanya beberapa saja yang bisa diidentifikasi.



al yang sama juga ditemukan pada Situs Ceruk Loe Satu dan Dua. Kedua
 ebut juga minim temuan dan dalam bentuk pecahan yang sulit untuk

diidentifikasi orientasi wadahnya, sedangkan beberapa motif hiasnya yang telah memudar.

4.1 Analisis Tepian

Bagian pecahan tembikar memiliki unsur bentuk yang dapat diamati, unsur tersebut berupa profil, rupa dan ukuran. Proses identifikasi, dilakukan dengan mengelompokkan sampel pecahan yang masih dapat diketahui bentuknya, bagian-bagian tersebut adalah pecahan tepian, leher, bibir, cerat dan dasar. Pengamatan terhadap tepian, bibir dan dasar dilakukan dengan cara mengamati orientasi, ketebalan dan diameternya, sehingga dapat diketahui wadah tersebut merupakan wadah terbuka, tegak atau tertutup. Sedangkan pecahan leher diperbandingkan dengan pecahan tepian, sebab pecahan tepian selalu memiliki leher (Ilyas, 2013;45).

4.1.1 Bentuk orientasi tepian gerabah Situs Gua Andomo

Pada Situs Gua Andomo terdapat 208 sampel yang berasal dari tujuh zona, sebagian besar sampel temuan didominasi oleh bagian tepian sebesar 122 buah (61%) sedangkan bagian badan berjumlah 41 buah (20%), karinasi dan bibir masing-masing berjumlah 11 buah (5%), bagian dasar berjumlah 9 (5%), bagian kaki berjumlah 5 buah (3%) dan bagian leher berjumlah 2 (1%). Untuk lebih jelasnya berikut tabel dan presentasinya:



Tabel 3. Bentuk dan jumlah sampel temuan gerabah Situs Gua Andomo

| Bentuk Pecahan | Jumlah | Persentase |
|----------------|--------|------------|
| Tepian | 122 | 61% |
| Badan | 41 | 20% |
| Karinas | 11 | 5% |
| Bibir | 11 | 5% |
| Dasar | 9 | 5% |
| Kaki | 5 | 3% |
| Leher | 2 | 1% |
| Total | 201 | 100,00% |

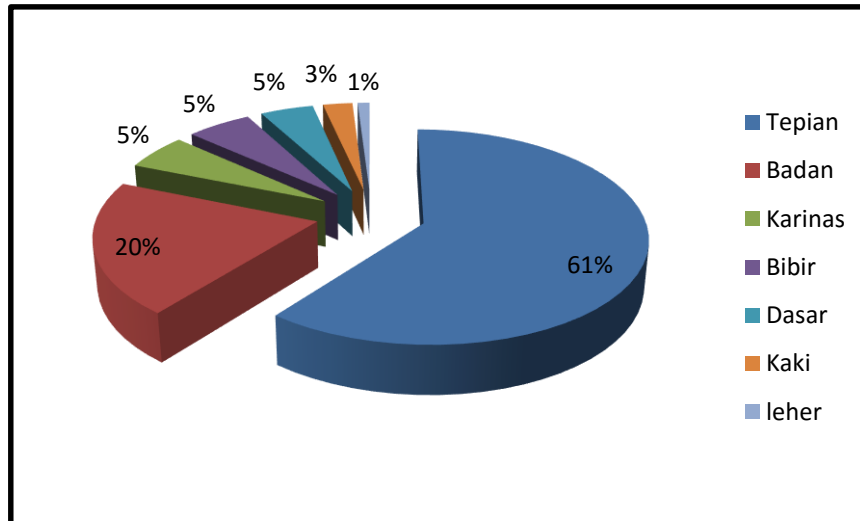


Diagram 1. Persentase bentuk pecahan sampel gerabah Situs Gua Andomo

Untuk bagian tepian yang terdiri dari 122 sampel temuan, yang terdiri dari orientasi tepian yaitu orientasi tegak sebanyak 10 sampel (8%), orientasi



terbuka 102 sampel (84%) dan orientasi tertutup 10 sampel (8%). Keterangan lebih lengkapnya terdapat pada tabel dan diagram sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah dan orientasi tepian sampel gerabah Situs Gua Andomo

| Orientasi Tepian | Jumlah | Persentase |
|------------------|--------|------------|
| Tegak | 10 | 8 % |
| Terbuka | 102 | 84 % |
| Tertutup | 10 | 8 % |
| Total | 122 | 100,00% |

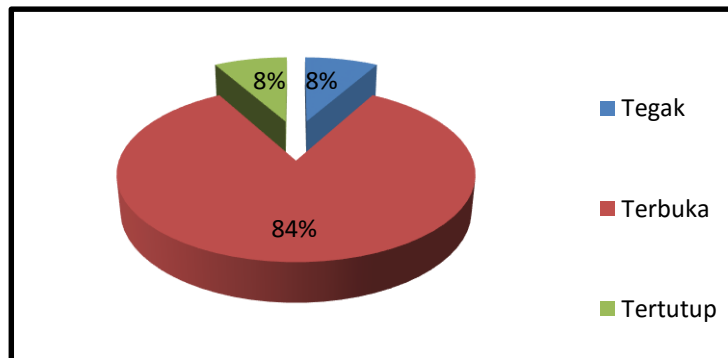
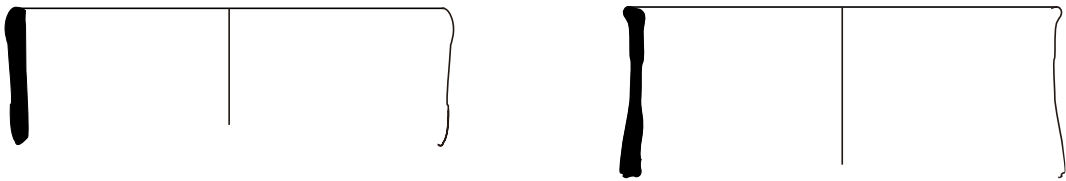


Diagram 2. Persentase Orientasi Tepian Situs Gua Andomo

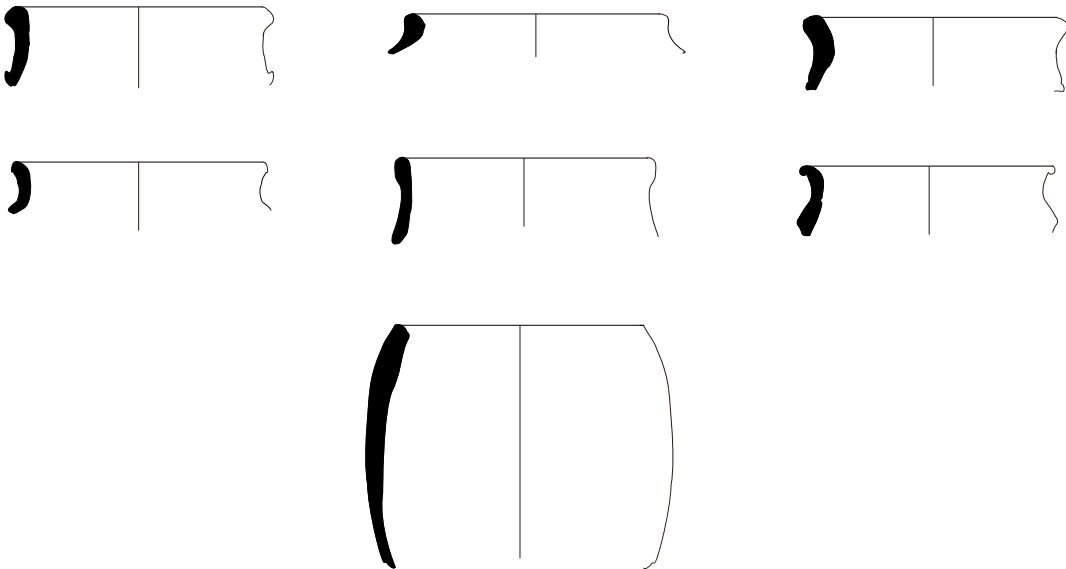
Sementara itu untuk identifikasi bentuk tepian gerabah yang pada Situs Gua Andomo diketahui terdapat sebanyak 28 bentuk tepian, yang terdiri dari 2 bentuk orientasi tegak, 19 variasi untuk orientasi terbuka dan 8 variasi



orientasi tertutup. Berikut gambar dari variasi tiap jenis orientasi yang berusaha penulis rekonstruksi menggunakan metode *curve fitting* :

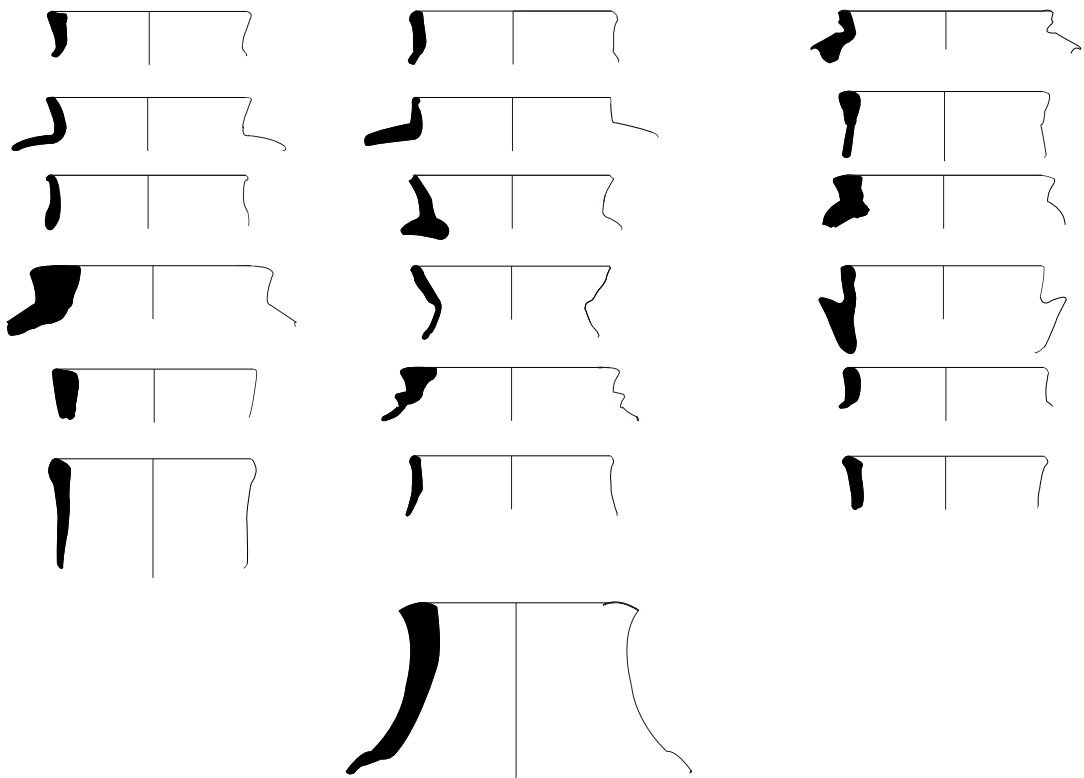


Gambar 3. Variasi orientasi tepian tegak sampel temuan Situs Gua Andomo.
(Dok. Arham, 2017)



Gambar 4. Variasi orientasi tepian tertutup sampel temuan Situs Gua Andomo.
(Dok. Arham, 2017)





Gambar 5. Variasi orientasi tepian terbuka sampel temuan Situs Gua Andomo.
(Dok. Arham, 2017)

4.1.2 Bentuk orientasi tepian gerabah Situs Gua Bonsora (Deiki)

Jumlah sampel temuan yang teridentifikasi pada situs Gua Bonsora (Deiki) berjumlah 16 temuan yang terdiri dar 7 sampel tepian (44%), 6 sampel badan (37%), 2 sampel dasar (13%) dan 1 sampel leher (6%). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut :



Tabel 5. Jumlah sampel orientasi tepian Situs Gua Bonsora (Deiki)

| Bentuk Pecahan | Jumlah | Persentase |
|----------------|--------|------------|
| Tepian | 7 | 44,00% |
| Badan | 6 | 37,00 |
| Karinas | 0 | 0,00% |
| Bibir | 0 | 0,00% |
| Dasar | 2 | 12,00% |
| Kaki | 0 | 0,00% |
| Leher | 1 | 7,00% |
| Total | 16 | 100,00% |

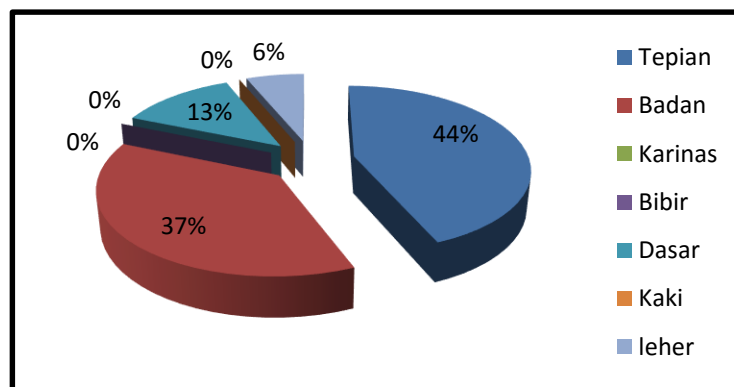


Diagram 3. Persentase sampel temuan Situs Gua Bonsora (Deiki)



Pada bagian tepian yang terdiri dari 44% dari seluruh jumlah bagian sampel, bagian ini hanya terdiri dari satu jenis orientasi tepian yaitu terbuka sebanyak 7 buah sampel (100%). Berikut tabel dan diagram dari orientasi tepian gerabah yang ada di Situs Gua Bonsora:

Tabel 6. Jumlah persentase orientasi tepian Situs Gua Bonsora (Deiki)

| Orientasi Tepian | Jumlah | Persentase |
|------------------|--------|------------|
| Tegak | 0 | 0,00% |
| Terbuka | 7 | 100% |
| Tertutup | 0 | 0,00% |
| Total | 7 | 100,00% |

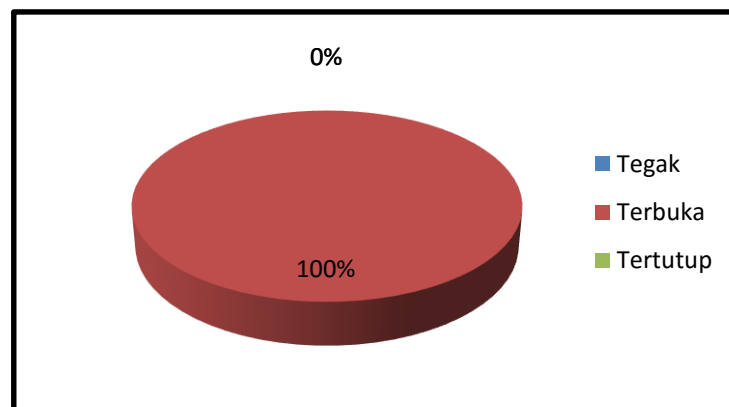
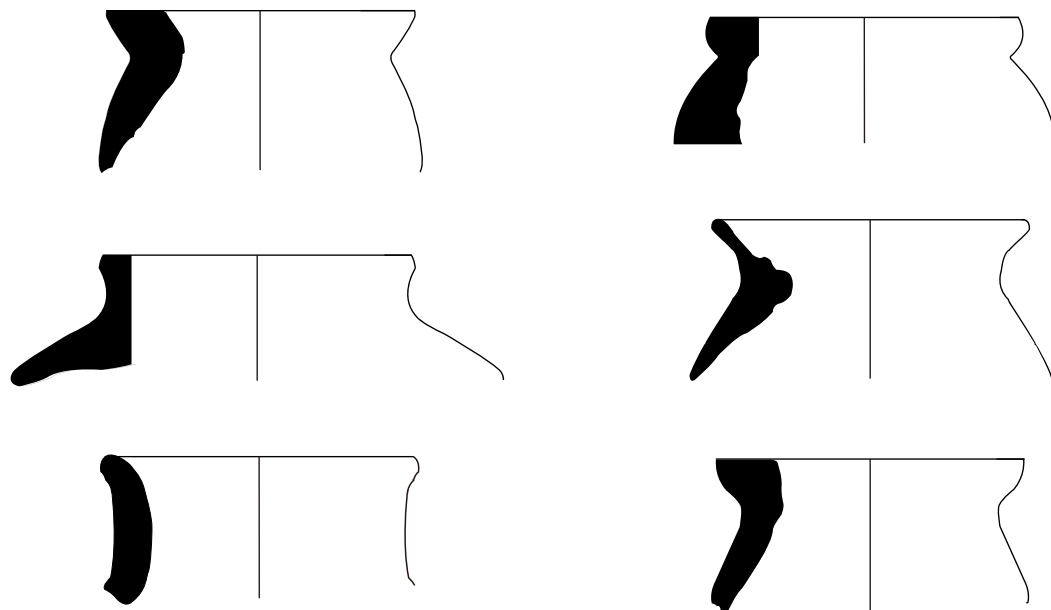


Diagram 4. Persentase tepian Situs Gua Bonsora (Deiki)

Situs Gua Bonsora (Deiki) juga memiliki beberapa tipe atau variasi tepian, dari ketujuh sampel temuan hanya enam diantaranya yang dapat diidentifikasi variasinya menggunakan metode *curve fitting*. Berikut gambar variasi tepian yang berhasil diidentifikasi:





Gambar 6. Variasi tepian sampel gerabah Situs Gua Bonsora (Deiki).
(Dok. Arham, 2017)

4.1.3 Bentuk orientasi tepian gerabah Situs Ceruk Loe Satu & Dua

Sampel yang digunakan dari Situs Ceruk Loe Satu berjumlah 10 sampel yang terdiri dari 6 (60%) bagian tepian dan 4 (40%) bagian badan, sedangkan untuk Situs Ceruk Loe Dua keseluruhan temuan berjumlah 6 temuan (100%) yang keseluruhan terdiri dari bagian tepian. Untuk lebih jelasnya berikut tabel jumlah dan bentuk pecahan gerabah dikedua situs tersebut:

Tabel 7. Jumlah dan bentuk pecahan sampel gerabah Situs Ceruk Loe

| Bentuk Pecahan | Jumlah | Persentase |
|----------------|--------|------------|
| Tepian | 6 | 60,00% |
| Badan | 4 | 40,00% |
| Karinas | 0 | 0,00% |
| Bibir | 0 | 0,00% |
| Dasar | 0 | 0,00% |
| Kaki | 0 | 0,00% |
| leher | 0 | 0,00% |
| Total | 10 | 100,00% |



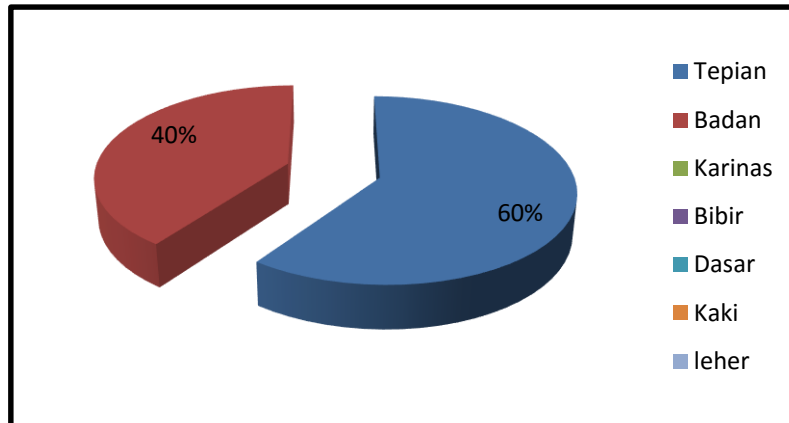


Diagram 5. Persentase temuan bentuk pecahan gerabah Situs Ceruk Loe Satu

Tabel 8. Jumlah dan bentuk pecahan sampel temuan gerabah Situs Ceruk Loe Dua

| Bentuk Pecahan | Jumlah | Persentase |
|----------------|--------|------------|
| Tepian | 6 | 100,00% |
| Badan | 0 | 0,00% |
| Karinas | 0 | 0,00% |
| Bibir | 0 | 0,00% |
| Dasar | 0 | 0,00% |
| Kaki | 0 | 0,00% |
| leher | 0 | 0,00% |
| Total | 6 | 100,00% |

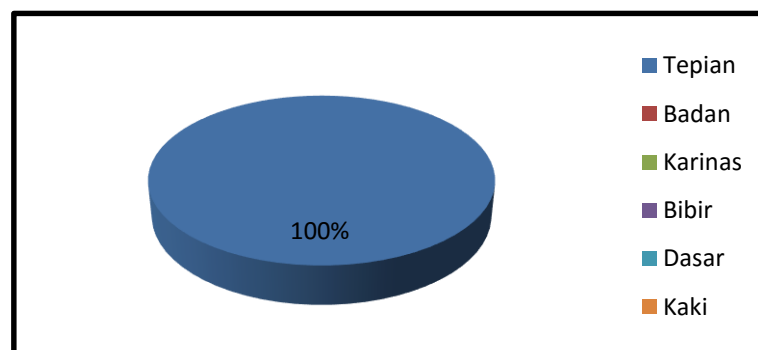


Diagram 6. Persentase bentuk pecahan gerabah Situs Ceruk Loe Dua



Untuk bagian tepian pada Situs Ceruk Loe 1, gerabah hanya ditemukan pada zona lantai 1 yang berjumlah 6 fragmen dengan orientasi tepian keseluruhannya terbuka. Sedangkan untuk Situs Ceruk Loe Dua temuan gerabah hanya ditemukan pada lantai ceruk tanpa adanya pembagian zona, yang terdiri dari 6 fragmen dengan orientasi tepian terbuka seluruhnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram persentase berikut:

Tabel 9. Jumlah dan persentase orientasi tepian sampel gerabah Situs Ceruk Loe

| Orientasi Tepian | Jumlah | Persentase |
|------------------|--------|------------|
| Tegak | 0 | 0,00% |
| Terbuka | 6 | 100% |
| Tertutup | 0 | 0,00% |
| Total | 6 | 100,00% |

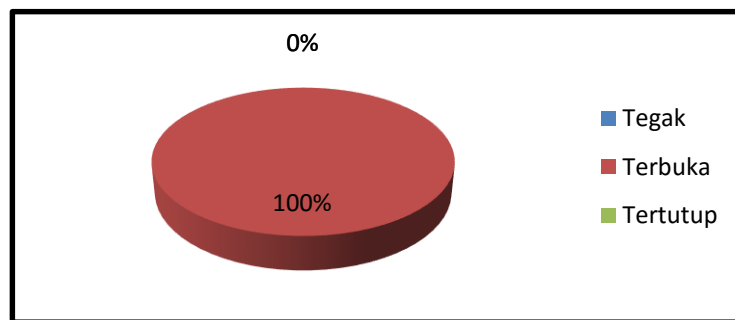


Diagram 7. Persentase orientasi tepian sampel gerabah Situs Ceruk Loe Satu

Tabel 10. Jumlah dan persentase orientasi tepian sampel gerabah Situs Ceruk Loe Dua

| Orientasi Tepian | Jumlah | Persentase |
|------------------|--------|------------|
| Tegak | 0 | 0,00% |
| Terbuka | 6 | 100% |
| Tertutup | 0 | 0,00% |
| Total | 6 | 100,00% |



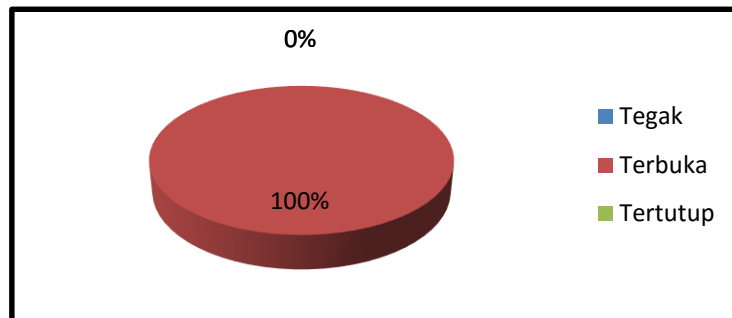
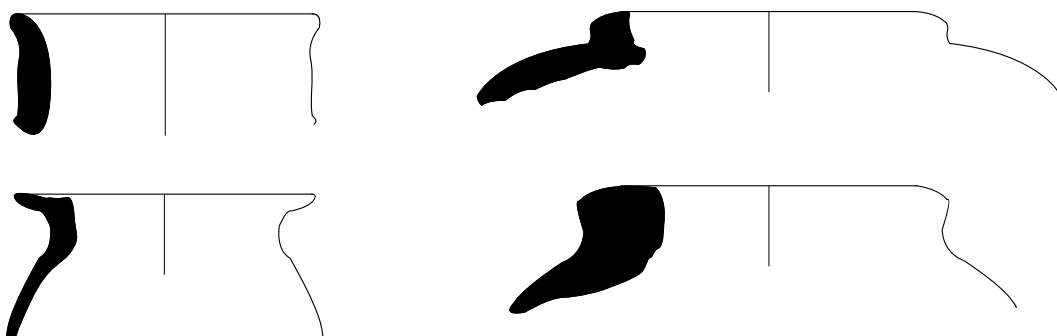
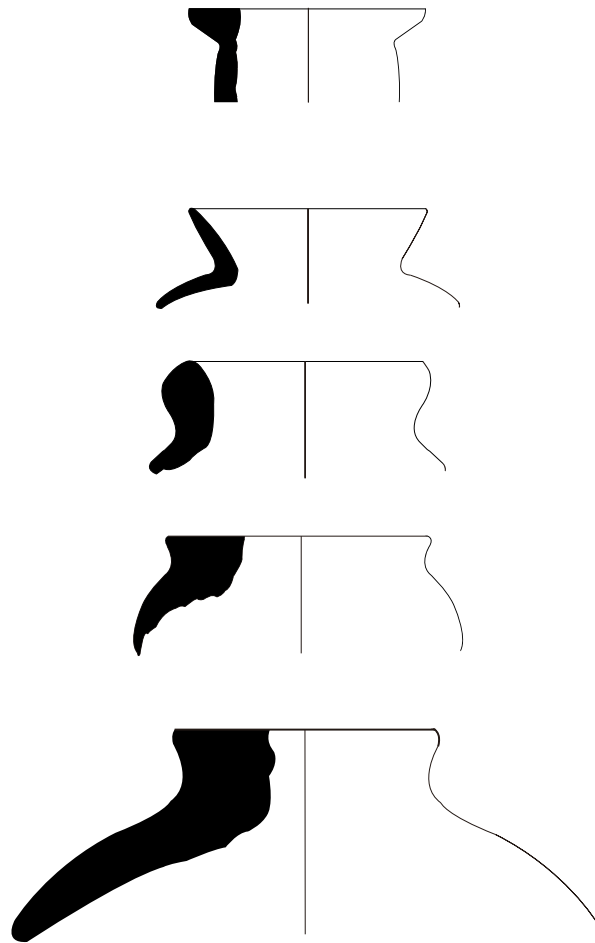


Diagram 8. Persentase orientasi tepian sampel gerabah Situs Ceruk Loe Dua

Terdapat beberapa variasi tepian yang berhasil diidentifikasi pada temuan tepian gerabah Situs Ceruk Loe Satu&2. Berikut gambar variasi tepian yang dimaksud:



Gambar 7. Variasi bentuk tepian gerabah Situs Ceruk Loe Satu. (Dok. Arham, 2017)



Gambar 8. Variasi bentuk tepian gerabah Situs Ceruk Loe Dua. Dok. Arham, 2017)

4.2 Analisis Motif Hias Gerabah

Kajian mengenai ragam hias merupakan suatu kajian yang menarik terkhusus kajian motif ragam hias gerabah, karena dari hal tersebut dapat diketahui bagaimana tingkat pengetahuan dan bagaimana kehidupan suatu kelompok masyarakat berlangsung, dengan mengamati perkembangan motif ragam hiasnya. Melalui kajian ragam hias juga bisa menjadi petunjuk persebaran

an di suatu wilayah bahkan dapat mengungkapkan asal usul manusia agnya (Purnama, 2015)



Data ragam hias yang digunakan dalam bab ini berasal dari sampel gerabah berhias yang diambil penulis pada saat observasi lapangan di Situs Gua Andomo, Situs Gua Bonsora (Deiki), Situs Ceruk Loe Satu dan Situs Ceruk Loe Dua. Tahapan analisis yang digunakan pada bab ini yaitu dengan memilih semua gerabah yang memiliki ragam hias, selanjutnya dipilih sampel yang memiliki ragam hias yang oleh penulis dianggap unik dan berbeda dari sampel yang lain. Selanjutnya sampel difoto untuk kemudian digambar menggunakan aplikasi *corel draw* tujuannya untuk memperjelas penampakan ragam hias yang ada, penggambarannya pun tidak seluruhnya.

4.2.1 Motif Hias Gerabah Situs Gua Andomo

Berdasarkan analisis ragam hias yang dilakukan, diketahui bahwa dari 201 sampel dari Situs Gua Andomo, terdapat 73 sampel yang memiliki motif hiasan dan 181 sampel tidak memiliki ragam hias atau polos. Teknik hias terbanyak adalah dengan motif gores sebanyak 74 sampel dan paling sedikit adalah teknik hias tempel berjumlah 1 sampel. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel dan diagram sebagai berikut;

Tabel 11. Jumlah dan jenis teknik hiasan gerabah Situs Gua Andomo

| Teknis Hias | Jumlah | Persentase |
|-------------|--------|------------|
| Lukis | 0 | 0,00% |
| Tekan | 14 | 13,00% |
| Gores | 74 | 71,00% |
| | 2 | 2,00% |
| | 1 | 1,00% |
| | 13 | 13,00% |
| | 104 | 100,00% |

Tabel 12. Tabel Jumlah dan motif hias Situs Gua Andomo

| Motif Hias | Jumlah | Persentase |
|------------|--------|------------|
| Flora | 0 | 0,00% |
| Fauna | 0 | 0,00% |
| Geometris | 73 | 40,00% |
| Polos | 108 | 60,00% |
| Total | 181 | 100,00% |



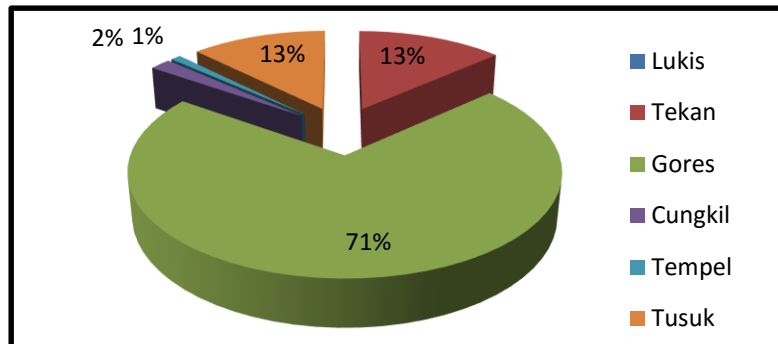


Diagram 9. Persentase tiap jenis teknik hiasan pada gerabah Situs Gua Andomo

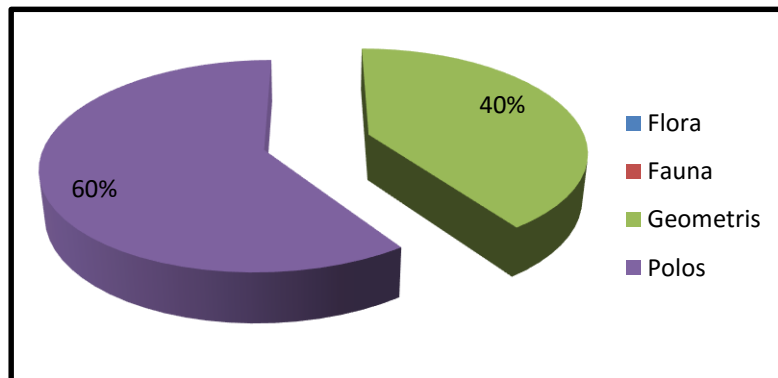


Diagram 10. Persentase tiap jenis motif hiasan pada gerabah Situs Gua Andomo

Berikut foto motif hias gerabah yang yang teridentifikasi pada Situs Gua Andomo

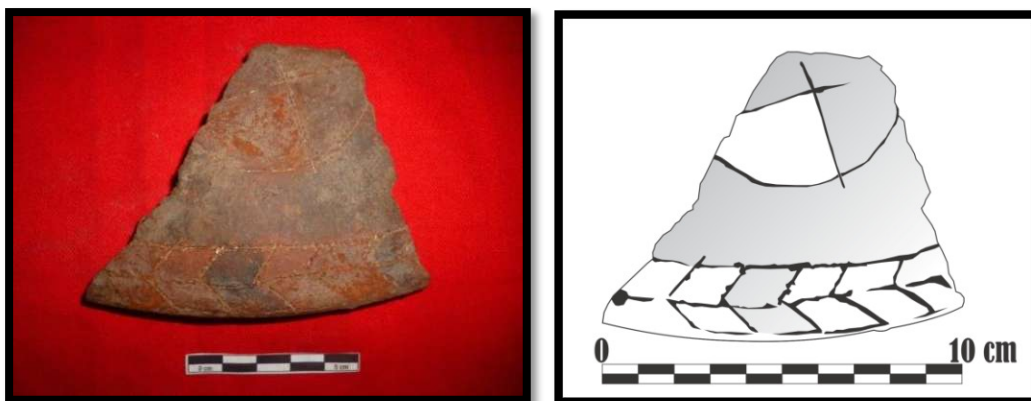


Foto 52 . Salah satu temuan gerabah berhias pada Situs Gua Andomo, terlihat kombinasi lingkaran dan segitiga bersusun dengan warna merah dan hitam. (Dok. Arham, 2017)

9. Penampakan gambar dasar gerabah berhias. (Dok. Candra, 2017)



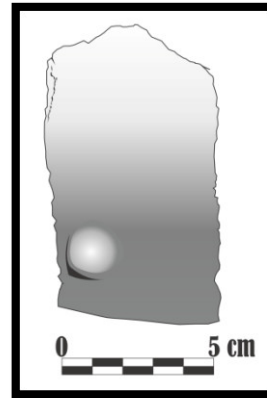


Foto 53. Sampel gerabah dengan motif hiasan bulat dengan menggunakan teknik tempel (dok. Arham, 2017)

Gambar 10. Penampakan gerabah bila digambar (dok. Candra, 2017)

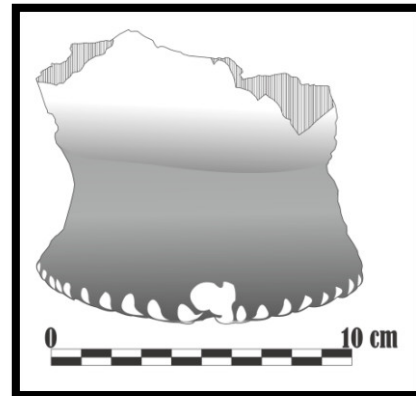
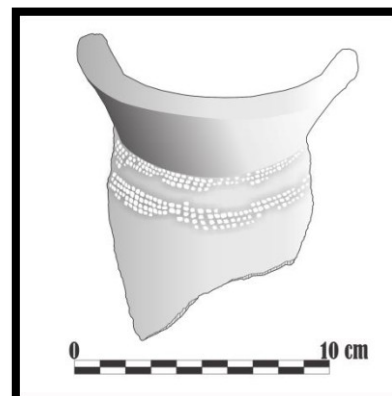


Foto 54. Sampel gerabah dengan motif hiasan pada bagian tepian dengan menggunakan teknik cungkil. (Dok. Arham, 2017)

Gambar 11. Penampakan gerabah bila digambar (Dok. Candra, 2017)



Sampel gerabah dengan motif hiasan titik-titik beraturan di sepanjang leher temuan. (Dok. Arham, 2017)

Gambar 12. Penampakan gerabah bila digambar (Dok. Candra, 2017)





Foto 56. Sampel gerabah dengan motif hiasan zig-zag dengan warna hitam dan coklat. (Dok. Arham, 2017)

Gambar 13. Penampakan gerabah bila digambar (Dok. Awal, 2017)

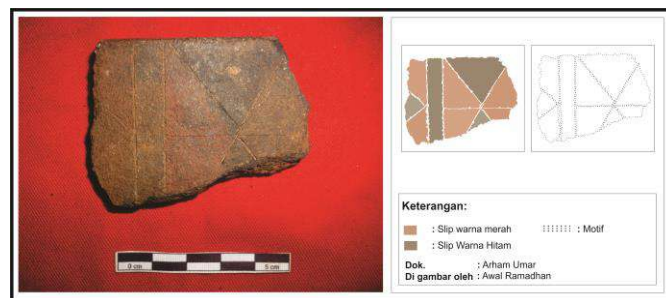
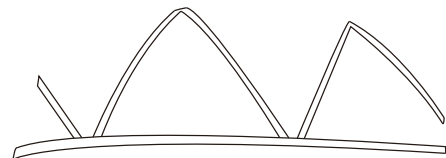
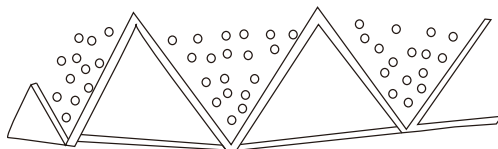


Foto 57. Sampel gerabah dengan motif hiasan gabungan garis horizontal, vertikal dan diagonal dengan warna hiasan merah dan hitam. (Dok. Arham, 2017)

Gambar 14. Penampakan gerabah bila digambar (Dok. Awal, 2017)



lan 59 (atas). Salah satu temuan gerabah yang memiliki motif hias campuran segitiga dan titi (kiri) dan segitiga berjajar (kanan). (Dok. Arham, 2017)

15 dan 16 (bawah). Gambar dasar dari kedua foto sebelumnya. (Arham,



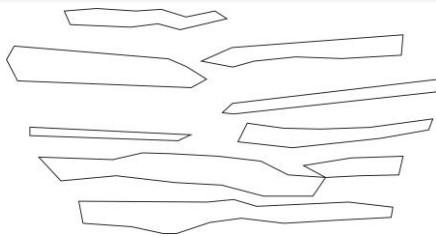


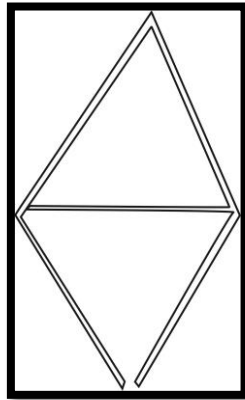
Foto 60 dan 61 (atas) : Sampel gerabah dengan motif garis-garis dan segitiga bersambung dan menggunakan teknik tekan. (Dok. Arham, 2017)

Gambar 17 dan 18 (kanan). Penampakan gambar dasar gerabah. (Dok Arham, 2017)



Foto 62 dan 63 : Sampel gerabah dengan motif hiasan segitiga bertumpuk dengan warna hitam dan merah, serta sampel gerabah dengan motif hiasan terletak pada bagian permukaan tepian dengan pola zig-zag. (Dok. Arham, 2017)





Gambar 19 dan 20: Penampakan gambar gerabah (Dok. Arham, 2017)

4.2.2 Motif Ragam Hias Gerabah Situs Gua Bonsora (Deiki)

Bedasarkan keseluruhan sampel yang berjumlah 16 sampel diketahui 5 sampel memiliki motif hias dan 6 diantaranya tidak memiliki ragam hias atau polos. Tekni hias tekan berjumlah 3 sampel dan teknik hias gores berjumlah 2 sampel, berikut penjelsan lebih lanjut dalam bentuk tabel dan diagram;

Tabel 13. Jumlah dan jenis teknik hias gerabah Situs Gua Bonsora (Deiki)

| Teknik Hias | Jumlah | Persentase |
|--------------|----------|----------------|
| Lukis | 0 | 0,00% |
| Tekan | 3 | 60,00% |
| Gores | 2 | 40,00% |
| Cungkil | 0 | 0,00% |
| Tempel | 0 | 0,00% |
| Tusuk | 0 | 0,00% |
| Total | 5 | 100,00% |

Tabel 14. Jumlah dan jenis motif hias gerabah Situs Gua Bonsora (Deiki)

| Motif Hias | Jumlah | Persentase |
|--------------|-----------|----------------|
| Flora | 0 | 0,00% |
| Fauna | 0 | 0,00% |
| Geometris | 5 | 45,00% |
| Polos | 6 | 55,00% |
| Total | 11 | 100,00% |



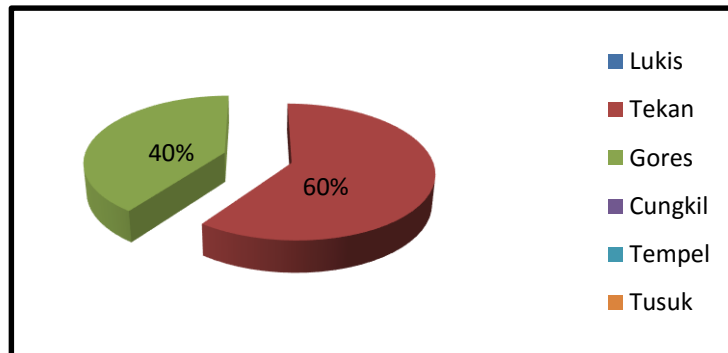


Diagram 11. Pesersentase teknik hias Situs Gua Bonsora (Deiki)

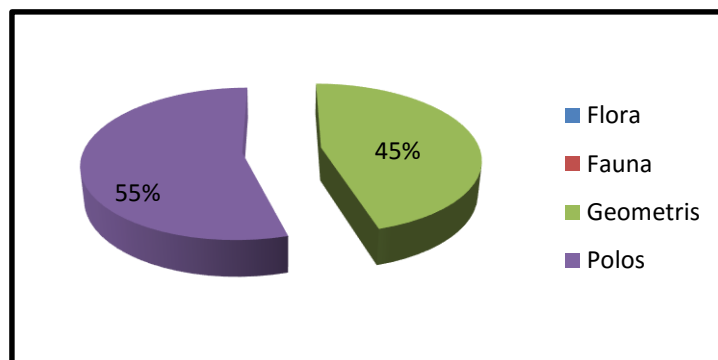


Diagram 12. Persentase motif hias Situs Gua Bonsora (Deiki)

Berikut Motif hias gerabah yang ada pada Situs Gua Bonsora (Deiki);

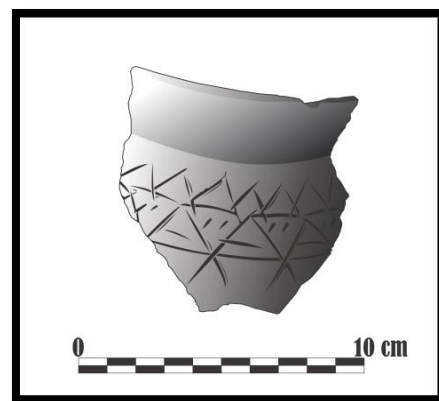


Foto 64 (kiri) dan Gambar 21 (kanan). Salah satu motif ragam hias gerabah yang ditemukan di Situs Gua Bonsora (deiki). Motif hias bentuk geometris segitiga bertumpuk dan garis horisontal. (Dok. Jalil, 2017)



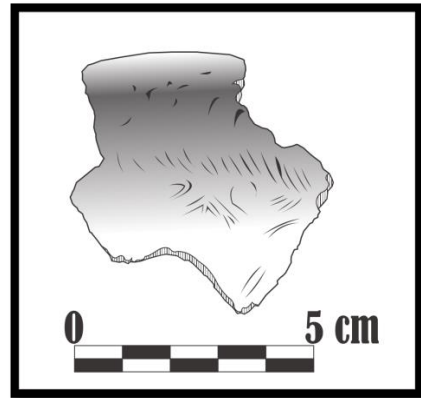


Foto 65 (kiri) dan Gambar 22 (kanan). Salah satu motif ragam hias gerabah yang ditemukan di Situs Gua Bonsora (deiki). Motif hiasnya sulit diidentifikasi sehingga penulis menggolongkannya kedalam kategori motif hias UI. (Dok. Jalil dan Candra, 2017)

4.2.3 Motif Ragam Hias Situs Ceruk Loe Satu

Sampel temuan pada situs ini keseluruhan berjumlah 11 buah di mana 3 di antaranya dengan motif geometris 1 sampel dan 5 tidak teridentifikasi motif hiasnya. Untuk teknik hias diketahui 4 sampel dengan teknik tekan, 2 gores dan 1 cungkil. Berikut penjelsan lebih lanjut dalam bentuk tabel dan diagram;

Tabel 15. Jumlah dan jenis teknik hias gerabah Situs Ceruk Loe Satu

| Teknis Hias | Jumlah | Persentase |
|-------------|--------|------------|
| Lukis | 0 | 0,00% |
| Tekan | 4 | 57,00% |
| Gores | 2 | 29,00% |
| Cungkil | 1 | 14,00% |
| Tempel | 0 | 0,00% |
| | 0 | 0,00% |
| | 7 | 100,00% |

Tabel 16. Jumlah dan jenis motif hias gerabah Situs Ceruk Loe Satu

| Motif Hias | Jumlah | Persentase |
|------------|--------|------------|
| Flora | 0 | 0,00% |
| Fauna | 0 | 0,00% |
| Geometris | 3 | 28,00% |
| Polos | 3 | 28,00% |
| UI | 5 | 54,00% |
| Total | 11 | 100% |



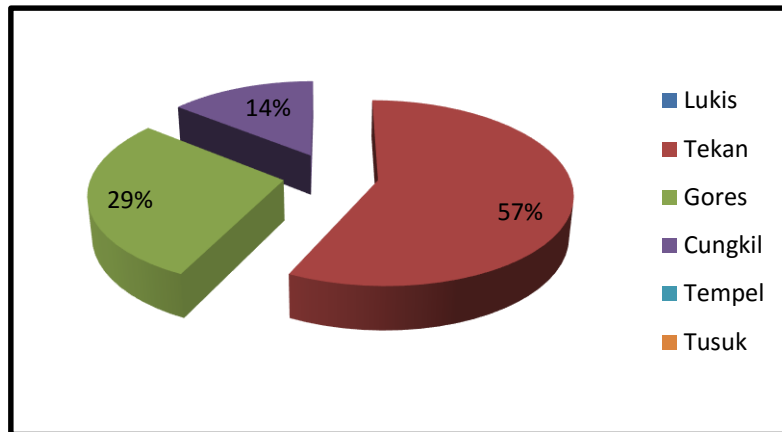


Diagram 13. Persentase teknik hias gerabah Situs Ceruk Loe Satu

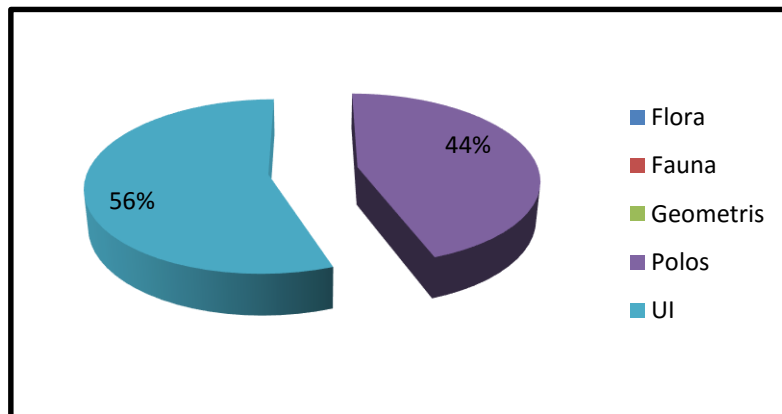
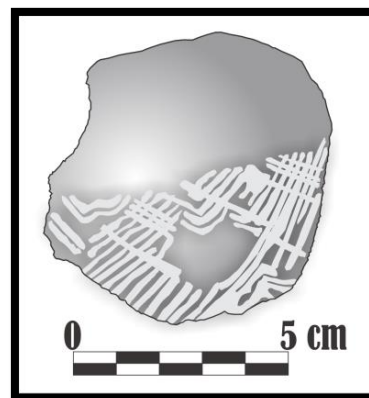


Diagram 14. Persentase motif hias gerabah Situs Ceruk Loe Satu

Berikut gambar motif hias pada sampel gerabah Situs Ceruk Loe Satu:



(kiri) dan Gambar 23 (kanan). Gerbah dengan motif hias geometris garis menyilang. (Dok. Jalil dan Candra, 2017)

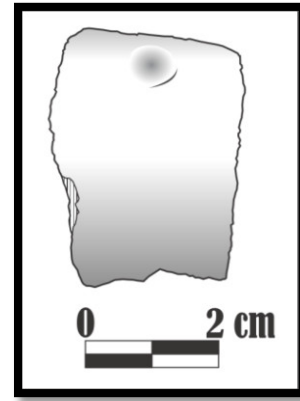


Foto 67 (kiri). Sampel gerabah dengan hiasan pada bagian badan dengan menggunakan teknik hias tekan.

Gambar 24 (kanan). Penampakan erbah dengan teknis hias tekan berbentuk bulat.

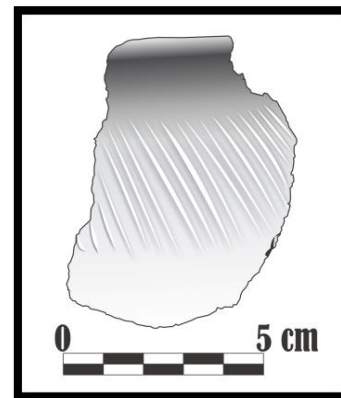


Foto 68 (kiri). Sampel gerabah dengan teknik hias tekan berbentuk garis berjajar. (Dok. Jalil, 2017)

Gambar 25 (kanan). Penampakan gerabah dalam bentuk gambar. (Candra, 2017)

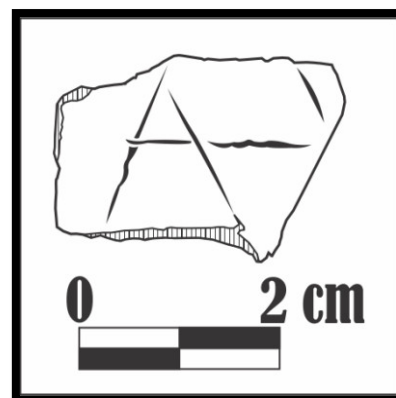


Foto 69 (kiri). Temuan dengan hiasan garis dan dengan teknik gores. (Dok. Jalil, 2017)

Gambar 26 (kanan). Penampakan gambar dasar gerabah dengan motif garis lurus dan diagonal saling bersilang. (Dok. Candra, 2017)

4.2.4 Motif Ragam Hias Gerabah Situs Ceruk Loe Dua

Sampel gerabah yang dapat diidentifikasi pada situs ini berjumlah 6 buah yang terdiri dari 2 teknik hias tekan dan 4 sampel yang tidak memiliki ragam hias atau polos. Berikut penjelasan lebih lanjut silahkan perhatikan tabel dan diagram berikut;

Tabel 17. Jumlah dan jenis teknik hias gerabah Situs Ceruk Loe2

| Teknis Hias | Jumlah | Persentase |
|--------------|----------|----------------|
| Lukis | 0 | 0,00% |
| Tekan | 2 | 100,00% |
| Gores | 0 | 0,00% |
| Cungkil | 0 | 0,00% |
| Tempel | 0 | 0,00% |
| Tusuk | 0 | 0,00% |
| Total | 2 | 100,00% |

Tabel 18. Jumlah dan jenis motif hias gerabah Situs Ceruk Loe2

| Motif Hias | Jumlah | Persentase |
|--------------|----------|----------------|
| Flora | 0 | 0,00% |
| Fauna | 0 | 0,00% |
| Geometris | 0 | 0,00% |
| Polos | 4 | 67,00% |
| UI | 2 | 33,00% |
| Total | 6 | 100,00% |

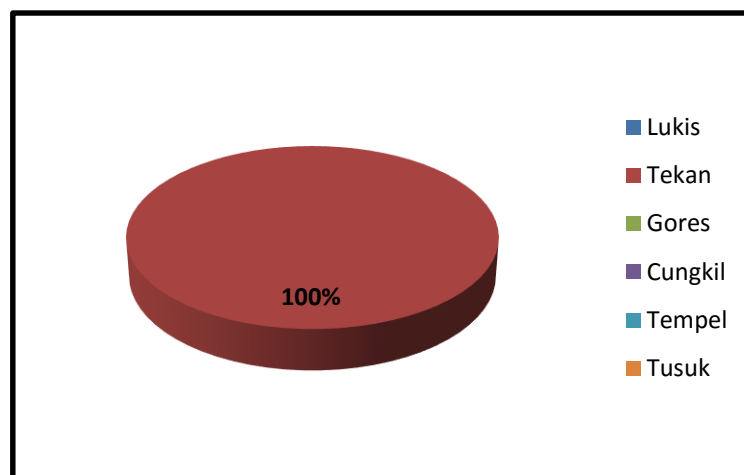


Diagram 15. Persentase sampel temuan pada Situs Ceruki Loe 2



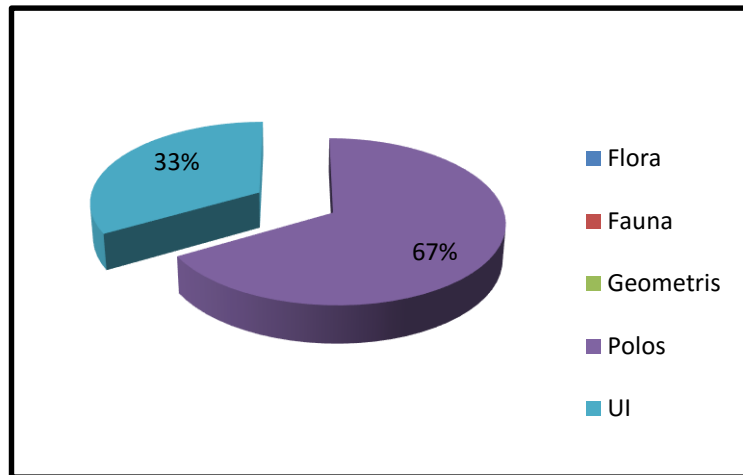
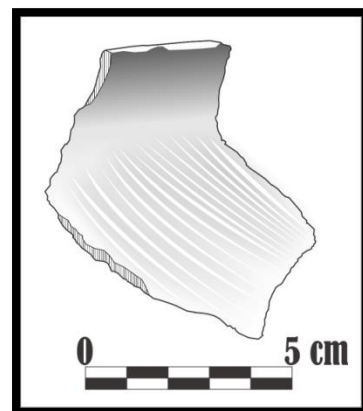
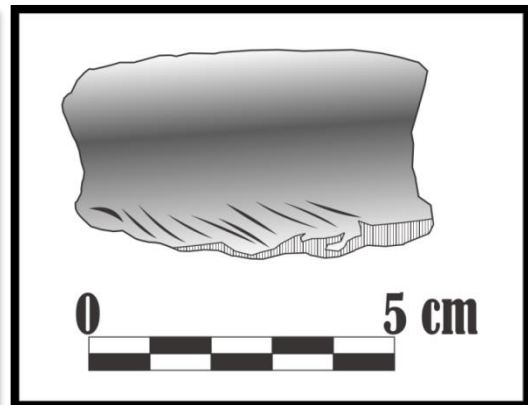


Diagram 16. Persentase sampel temuan pada Situs Ceruki Loe Dua

Berikut motif hias pada sampel gerabah Situs Ceruk Loe Dua :



& 71 (kiri atas dan kiri bawah). Sampel temuan gerabah berhias Situs Loe Dua. (Dok. Muhajir, 2017)
 27 dan gambar 28 (kanan atas dan kanan bawah). Gambar gerabah situs Ceruk Loe Dua. (Candra, 2017)



4.3. Analisis Teknologi Hias

Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa teknik hias gerabah yang digunakan pada situs tersebut terdiri dari :

1. Situs Gua Andomo, untuk temuan gerabah situs tersebut ragam hias dengan teknik gores, tusuk dan tekan terletak pada bagian badan berjumlah 101 sampel. Untuk teknik hias dengan teknik tempel ditemukan pada bagian badan berjumlah 1 sampel dan untuk teknik congkel ditemukan pada bagian bibir ataupun permukaan bibir temuan berjumlah 2 sampel.
2. Situs Gua Bonsora (Deiki), temuan gerabah berhias berjumlah 5 sampel dengan teknik gores sebanyak 2 sampel ditemukan pada bagian badan dan teknik tekan berjumlah 3 sampel ditemukan pada bagian badan temuan gerabah.
3. Situs Ceruk Loe Satu, jumlah temuan sebanyak 7 sampel dengan teknik gores sebanyak 2 sampel ditemukan pada bagian badan, tekan ditemukan pada bagian badan sebanyak 4 sampel dan satu sampel dengan teknik cungkil sebanyak 1 sampel ditemukan pada tepian.
4. Situs Ceruk Loe Dua, jumlah temuan seluruhnya berjumlah 2 sampel dan semua sampel bermotif hias menggunakan teknik tekan pada bagian badan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Gerabah sebagai salah satu benda pendukung keberlangsungan hidup manusia sejak masa bercocok tanam, merupakan benda yang cukup penting untuk ilmu pengetahuan saat ini khususnya arkeologi. Berdasarkan tinggalan ini maka kita dapat mengungkapkan peranan gerabah yang tidak hanya sebagai salah satu wadah penyimpanan bahan makanan, namun juga sebagai sarana ritual dalam upacara keagamaan ataupun kematian. Berdasarkan bentuk – bentuk gerabah yang direkonstruksi menggunakan metode *curve fitting* dan melalui analisis pengukuran maka kita dapat mengetahui tipe gerabah tersebut, selain itu melalui analisis motif ragam hias dan teknik hias gerabah kita juga dapat mengetahui sejauh mana suatu kelompok masyarakat di suatu wilayah tersebut berkembang.

Data yang digunakan dalam penelitian penulis merupakan hasil observasi penulis di beberapa situs yang ada di kawasan perbukitan Malindoe Dusun Malindoe, Desa Lioka, Kec. Towuti, kabupaten Luwu Timur. Situs yang diobservasi yaitu Situs Gua Andomo, Situs Gua Bonsora, Situs Ceruk Loe Satu dan Situs Ceruk Loe Dua, berdasarkan ke empat situs tersebut jumlah sampel yang diambil Pada Situs Gua Andomo sebanyak 208 sampel, pada situs Gua Bonsora

berjumlah 16 sampel, Situs Ceruk Loe Satu berjumlah 10 sampel dan Ceruk Loe Dua berjumlah 6 sampel.



Motif hias yang berhasil diidentifikasi untuk gerabah Situs Gua Andomo terdiri dari 78 (40%) buah sampel dengan motif hias geometris dan 108 (60%) buah sampel tidak memiliki motif hias atau polos. Untuk Situs Gua Bonsora (Deiki) terdiri dari 5 sampel dengan motif hias geometris dan 6 sampel tanpa motif hias atau polos, sedangkan untuk Situs Ceruk Loe Satu berjumlah 4 sampel tidak bermotif dan 5 sampel tak diketahui tipe motif hiasnya atau UI selanjutnya Situs Ceruk Loe Dua berjumlah 4 sampel polos dan 2 UI.

Untuk teknik hias didominasi dengan teknik gores, di mana untuk Situs Gua Andomoi Teknik Gores terhitung 71%, tekan 13%, Tusuk 13%, cungkil 2% dan tempel 1%. Situs Gua Bonsora (Deiki) teknik tekan mendominasi dengan 60% dan gores hanya 40%, Situs Ceruk Loe Satu teknik tekan mendominasi dengan 57%, gores 29% dan cungkil 14% serta Situs Ceruk Loe Dua seluruhnya menggunakan teknik tekan atau 100%.

Sejauh ini dari jenis atau tipe gerabah, teknik hias bahkan motif hias gerabah paling banyak ditemukan di Situs Gua Andomo, hal tersebut dikarenakan situs tersebut merupakan situs induk pada masanya dan juga satu satunya situs yang masih baik temuannya dibandingkan ketiga situs lainnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor alam, di mana Situs Gua Andomo masih mudah untuk dijangkau dan dipantau karena lokasinya yang bisa dikatakan lebih dekat dengan perkampungan Suku Padoe.

Adanya kesamaan ragam hias gerabah di ke empat situs tersebut dikatakan menjadi indikasi bahwa adanya hubungan sosial antara menuasiannya, juga didukung oleh pernyataan kepala Suku Adat PASITABE (Ketua Adat



Padoe) yang mengatakan bahwa hampir seluruh masyarakat adat padoe yang mengadakan upacara penguburan berpusat di gua tersebut sehingga lama-kelamaan gua tersebutpun penuh, dan situasi ini memunculkan inisiatif untuk mencari tempat lain yang bisa digunakan sebagai tempat penguburan, maka ketiga situs lainnya inilah yang digunakan oleh masyarakat. Namun kelompok masyarakat yang menempati ketiga situs lainnya tersebut sebagian besar adalah mereka yang dari kalangan kasta bawah, sedangkan mereka yang memiliki kedudukan sosial tetap melangsungkan proses penguburannya di Gua Andomo.

Untuk motif ragam hias gerabah yang digunakan dalam upacara penguburan dari situs-situs tersebut diketahui bahwa, untuk Situs Gua andomo motif hias geometris segitiga dan zig-zag dengan warna merah dan hitam adalah yang paling banyak ditemukan. Untuk Situs Gua Bonsora (Deiki) motif hias segitiga bertumpuk dan garing fertikal adalah yang paling banyak ditemukan, sedangkan untuk Situs Ceruk Loe Satu dan Situs Ceruk Loe Dua motif ragam hias bergaris adalah yang paling banyak ditemukan.

5.2. Saran

Mengenai saran yang penulis ingin sampaikan sebenarnya sudah sedikit disinggung pada bab awal tepatnya pada bagian manfaat penelitian. Adapun tambahan setelah dilakukannya observasi maka penulis dapat memberikan saran kepada pihak terkait bahkan masyarakat Suku Padoe sendiri sebagai pemilik sah

budaya di situs tersebut.



1. Survei yang dilakukan oleh BPCB Sul-Sel pada tahun 2012 sudah memetakan bagaimana acaman kerusakan situs – situs tersebut. Sebagai contoh Situs Gua Bonsora (Deiki), pada saat observasi dilakukan menurut pengamatan tim dan penulis telah terjadi longsoran material tanah dan batu dari bagian atas gua yang menyebabkan tertimbunnya sebagian besar temuan yang ada di lantai gua.
2. Selanjutnya kurangnya pengetahuan oleh masyarakat bahkan pemerintah membuat situs tersebut kurang terawat terutama ketiga situs tadi yaitu Situs Gua Bonsora (Deiki), Situs Ceruk Loe Satu & 2. Akibat kurangnya kunjungan (dalam hal ini upaya perawatan) menjadikan banyak sekali temuan khususnya duni dan gerabah serta manik-manik bahkan tulang belulang lapuk dan hancur dimakan usia dan alam.
3. Untuk masyarakat Suku Adat PASITABE (padoe) sebagai pemilik warisan budaya yang berharga ini, sekiranya ada upaya juga yang dilakukan untuk tetap menjaga situs tersebut, tindakan sederhana seperti pembersihan situs merupakan suatu langkah besar dalam upaya menjaga keberadaan situs-situs tersebut.
4. Terakhir penelitian lebih mendalam kiranya dapat dilakukan mengingat masih banyak temuan yang bisa diteliti seperti lukisan dinding yang juga mulai pudar khususnya di Situs Gua Andomo. Dengan banyaknya penelitian yang bisa dilakukan, maka akan lebih banyak upaya untuk

endokumentasikan data arkeologi yang sebagian besar dalam kondisi



memprihatinkan. Dengan merekam data yang tersisa diharapkan mampu menyelamatkan ingatan masa depan tentang keberadaan situs tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- . 2009. " *Luwu Timur Yang Terus Bersolek*". *Tempo*, No. 3746 : 26 Januari-1 Februari.
- . 2013. *Laporan Survei Penyelamatan Kawasan Sekitar Danau Towuti*. Makassar : BPCB Makassar.
- Arsyad, Halidaziah. 2015. Penguburan Duni Suku Padoe Kec. Towuti, Kab. Luwu Timur". *Skripsi Sarjana*. Makassar. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Atmosudiro, Sumijati. 1994. "Gerabah Prasejarahdi Liang Bua, Melolo dan Lewoleba: Tinjauan Teknologi dan Fungsinya". *Desertasi Doktoral*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Bulbeck. David. Dkk. 2011. Laporan Survei Potensi arkeologi Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan dan Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara.
- Hariri, Ahmad. 2007. "Tipologi Tembikar Candi Plaosan, Candi Ijo Dan Ratu Boko Dalam Perbandingan ;Kajian Pada Atribut Bentuk". *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Illyas, Imran. 2013. "Bentuk, Teknologi dan Motif Hias Tembikar Situs Bukit Pongka". *Skripsi Sarjana*. Makassar : Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanudin.
- Manule, Roman dkk. 2012. *Kamus Bahasa Indonesia – Bahasa Padoe*. Jakarta. Tata Optima Pratama.
- Manule, T. 2015. "Sejarah Singkat Padoe". www.lembagaadatpadoe.org (diakses secara online di Makassar pada 18 November 2017, pukul 13.00 Wita).
- McKinnon, E. Edward. 1991. *Buku Panduan Keramik*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 2014. "Bentuk dan Teknik Penggarapan Permukaan Temuan Gerabah di Sius Tingo Kabupaten Soppeng". *Skripsi Sarjana*. Makassar : Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanudin.

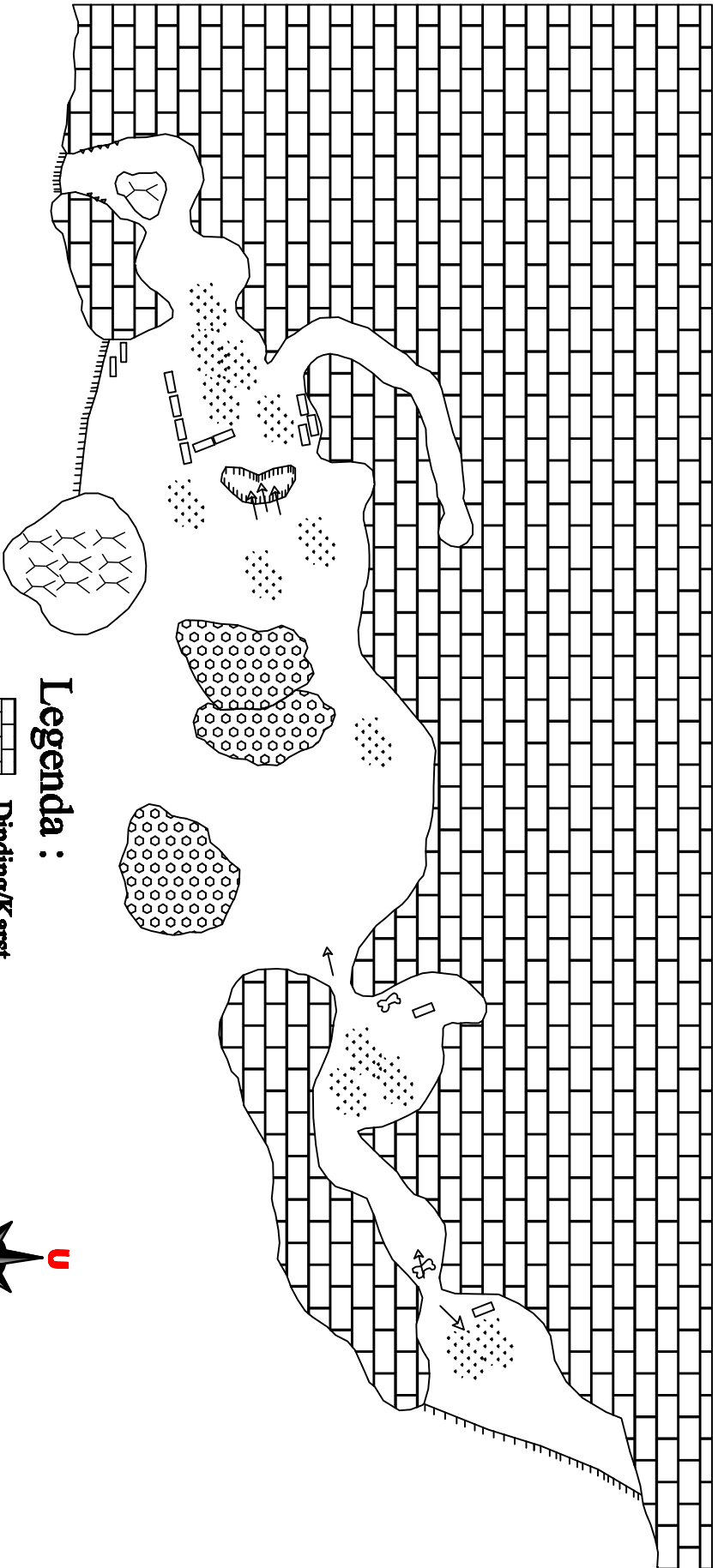


- Purnama, Arisal. 2015. " Bentuk Wadah Dan Motif Hias Tembikar di Situs Sakkarra Kecamatan Bonehau Sulawesi Barat". *Skripsi Sarjana*. Makassar : Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanudin.
- Simanjuntak, Ricky MB. 2009. "Ragam Hias Sa Huynh-Kalanay Pada Tembikar Situs Minanga Sipakko, Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat". *Skripsi Sarjana*. Depok : Universitas Indonesia.
- Seogondho, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah Indonesia: Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Solheim, Wilhelm G. II Jr. Two Pottery Traditions of Late Times in Southeast Asia. *Symposium on Historical, Archaeological and Linguistic Studies on Southern China, Southeast Asia and the Hong Kong Region*. F.S. Drake (ed), Hong Kong, 1967. 15--22.
- Soejono, R. P. 1984. "Prehistoric Indonesia". Dalam Van De Velde (ed.). *Prehistoric Indonesia Reader*. Dordrecht: Foris Publication. Halaman 49-78.
- _____. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I (Edisi 4)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukendar, Haris, et al. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumantri, Iwan Ed. 2006. *Kedatuan Luwu Edisi Ke-II :Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*. Makassar : Jendela Dunia.
- Sumantri, Iwan dan Supriadi. 2016. *Rangkuman Metode Arkeologi 3*. Makassar.
- Syaifudin, Ahmad. 2015. "Cara menulis daftar pustaka yang baik". <http://tipspendidikan.site/2015/04/cara-menulis-daftar-pustaka-yang-baik.html?m=1> (diakses secara online di Makassar pada 28 april 2016, pukul 04.30 Wita).
- Wissowa, H.H.E. Loofs. 1980. "Diffusion of Early Pottery in Southeast Asia: Some Suggestions". *The Diffusion Of Material Culture*. Manoa, Social Science Research Institute – University Of Hawaii.











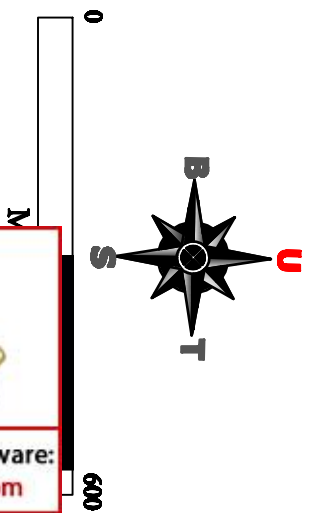
utimurkab.go.id (diakses secara online di Makassar pada 28 April 2016, pukul 0430 Wita)

SITUS ANDOMO

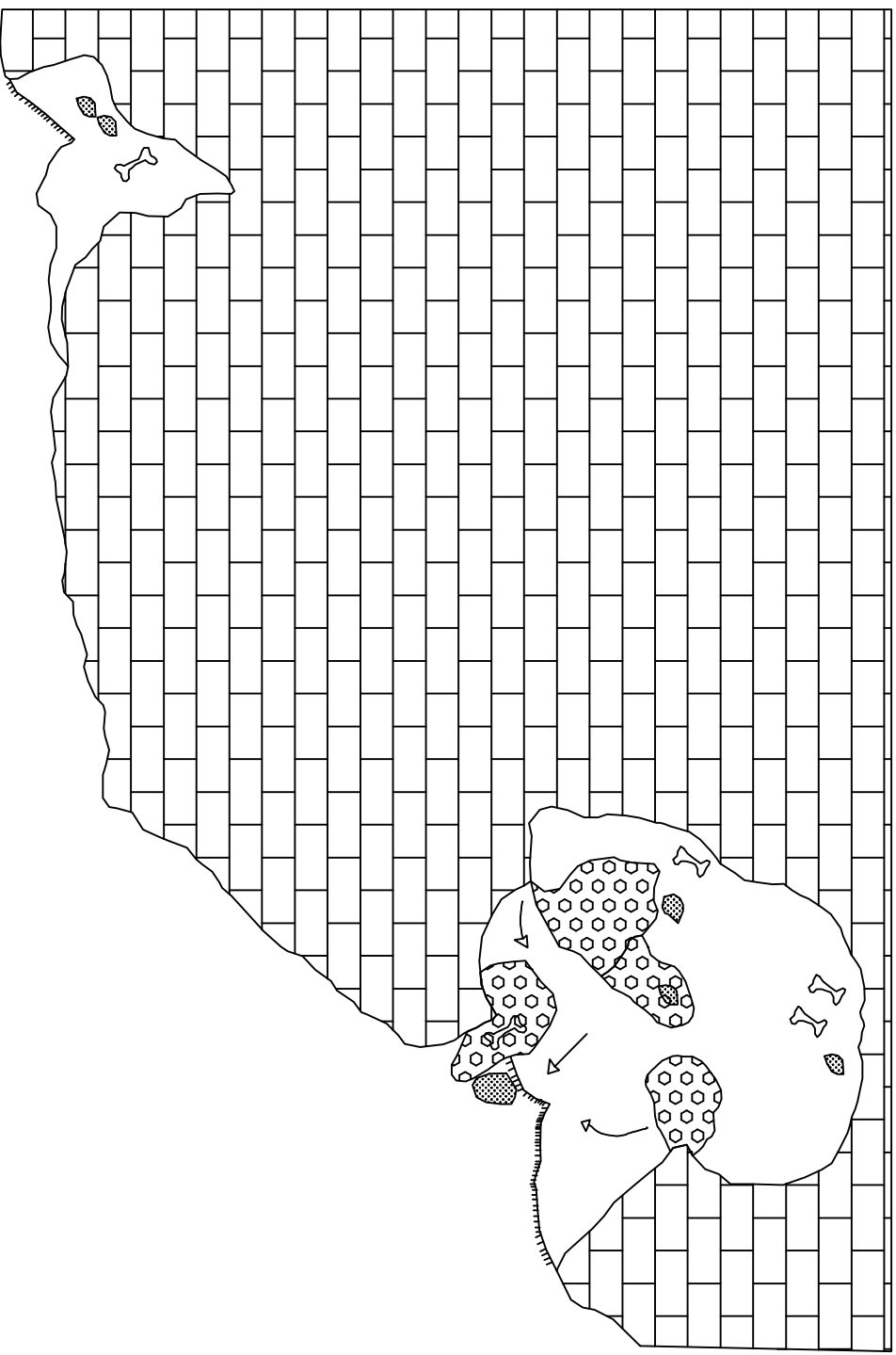


Legenda :







-  Dinding/Karst
-  Gerabah
-  Tulang
-  Lukisan dinding
-  Bongkarian Batu
-  Duni
-  Mulut gua
-  Pilar

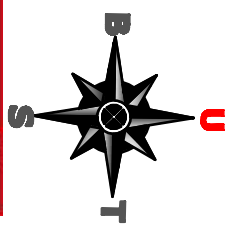


SITUS BONSORA



Legenda :

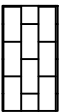
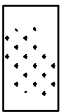


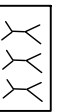
-  Dinding/Karst
-  Gerabah
-  Tulang
-  Mulut gua
-  Pilar
-  Bongkataan Batu

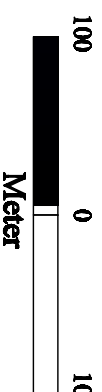
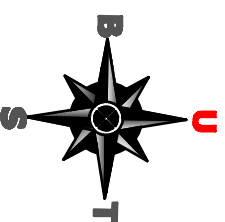
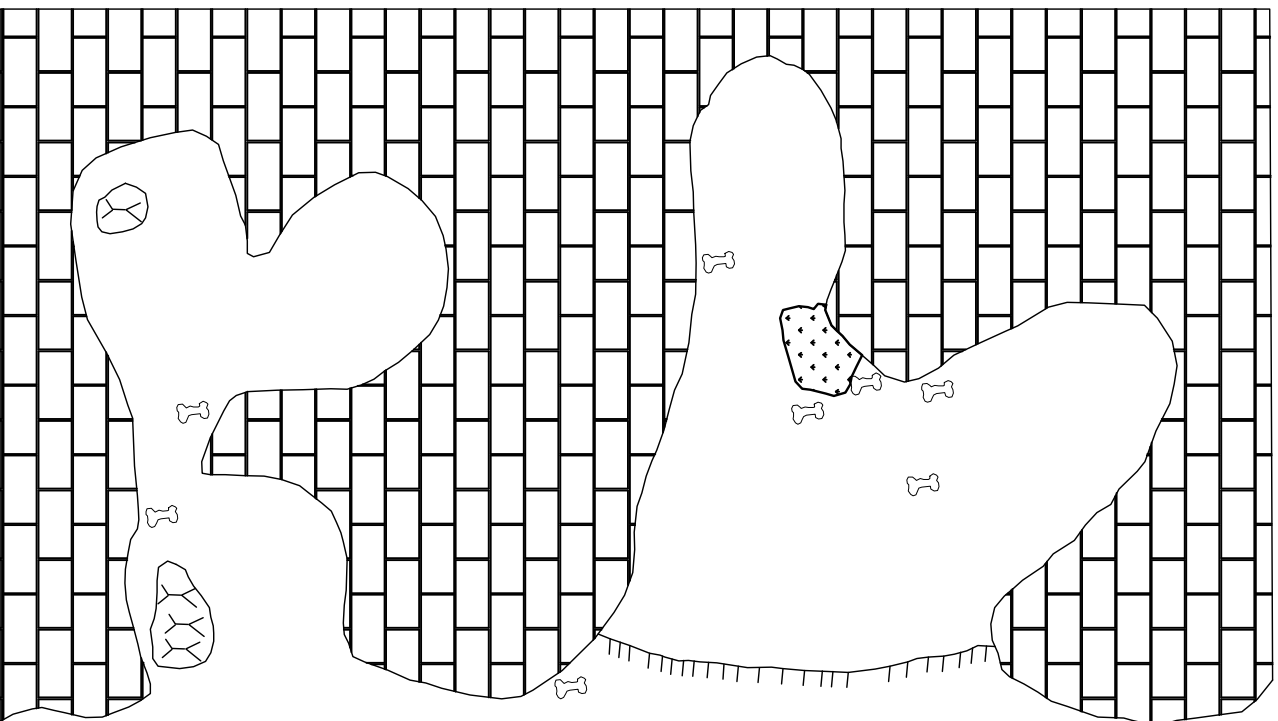



Optimization Software:
www.balesio.com

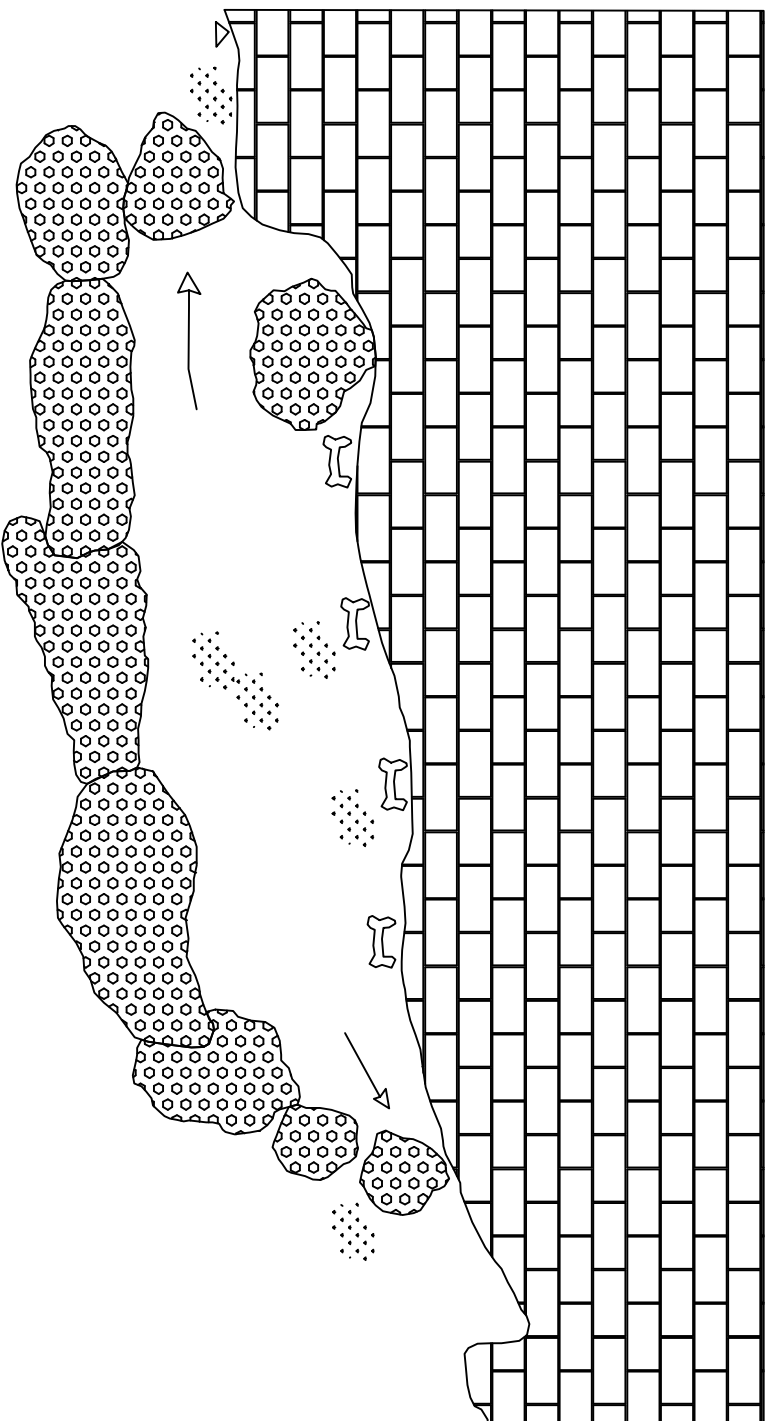
SITUS CERUK LOE 2

Legenda :






-  Dinding/Karst
-  Gerabah
-  Tulang
-  Mulut gua
-  Pilar



SITUS CERUK LOE 1



Legenda :

-  Dinding/Karst
-  Gerabah
-  Tulang
-  Artefak Batu
-  Bongkahan Batu

